

Imam Al-Ghazali

25 WASIAT IMAM AL-GHAZALI

UNTUK PARA PARA REMAJA

**ALIH AKSARA
TGK. HABIBIE M WALY S.TH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH PENTERJEMAH

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nasehat dan peringatan bagi seluruh hamba-hamba Nya, agar mereka mendapatkan keselamatan baik didunia ataupun di akhirat kelak. Tentunya dengan berkat segala hidayah dan taufik Nya lah segala ketentuan dan takdir manusia dan seluruh makhluk dialam ini berada ditangan-Nya.

Shalawat dan Salam tak pernah putus-putusnya selalu kita pujikan dan kita sanjungkan kepada baginda Muhammad SAW, karena dari beliaulah pula segala nasehat datang dengan dari Allah untuk diberikan kepada seluruh hamba-hamba-Nya bagi seluruh alam semesta, baik manusia ataupun dari bagsa jin.

Shalawat dan salam juga tertuju kepada segala para sahabat-sahabatnya, keluarganya dan ornag-orang terdekat dengannya yang telah ikut memperjuangkan islam dimuka bumi ini, tidak hanya fisik yang mereka taruhkan demi islam namun jiwa mereka pun rela dipertaruhkan demi semata menegakkan bendera nama Allah disetiap penjuru. Demikian halnya juga dengan para Tabi'in dan tabi' tabi'in serta para ulama yang menjadi pewaris para nabi juga ikut mengembangkan islam dari masa ke masa hingga seterusnya, semoga Allah mengampuni dosa mereka dan merahmati semuanya.

Sepertimana yang telah dijelaskan oleh imam al-Ghazali di dalam muqaddimah kitabnya "*Ya Ayyuhal Walad*", bahwa didalamnya terdapat kumpulan-kumpulan nasehat yang sangat berharga dan sangat bermanfaat bagi kita semua yang tentunya nasehat itu jua pada hakekatnya juga berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, maka semata karena kedua sumber hukum inilah imam al-Ghazali menjadikan sebagai dasar pijakan bagi segala nasehat-nasehatnya, ini sama artinya beliau memberikan pelajarannya sesuai dengan arahan Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, baik secara maknanya ataupun secara harfiyahnya atau teksnya, yang terkumpul didalam 25 wasiat beliau dalam buku ini.

Sebelumnya kitab “Ayyuhal Walad” ini telah diterjemahkan oleh salah seorang ulama bangsa melayu yang ditulisnya di dalam bahasa arab melayu, beliau adalah al-Faqir Ahmad Fahmi Zamzami Abu Ali al-Banjari, india pada tanggal 19 Jumadil Ula 1417 atau 10 November 1996. Adapun yang disebut dengan kata Melayu disini pada hakekatnya bukanlah hanya negri jiran atau malaysia namun dasar dari melayu itu menurut sejarah adalah berasal dari negri Jawi yaitu Aceh, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa manuskrip kuno yang menyatakan bahwa bangsa arab dahulu menamakan aceh dengan negri jawi, atau melayu, untuk itulah ketika dikatakan melayu maka wilayahnya bukanlah Malaysia namun meliputi wilayah aceh, brunei, malaysia, dan sekitarnya. Bangsa melayu berkembang setelah aceh menyebarkan islam ke beberapa wilayah sekitarnya.

Dalam menerjemahkan buku ini, penerjemah mengalihkan kedalam bahasa Indonesia dengan dua metode penterjemahan, pertama penterjemah merujuk kepada kitab ayyuhal walad yang tertuliskan dalam bahasa melayu, kemudian yang kedua penterjemah menambal atau membantu pelengkapan alih bahasanya dengan melihat kepada kitab aslinya, yaitu kitab ayyuhal walad dalam bahasa arab asli, hal ini dilakukan karena didalam buku “Ya Ayyuhal Walad” yang telah diterjemahkan oleh Ahmad Fahmi Zamzami Abu Ali al-Banjari masih terdapat bahasa atau kalimat melayu kuno sehingga ketika membacanya sukar dipahami, maka oleh karena itu penterjemahan tetap merujuk kepada kitab aslinya dengan tujuan bagi para pembaca dapat memahami isi kitab ini dengan mudah.

Adapun isi kitab *Ayyuhal Walad* ini merupakan kitab yang penuh dengan nasehat mulia yang telah dicantumkan oleh Syekh Imam al-Ghazali dari beberapa nasehat Rasulullah SAW. Pada dasarnya walaupun memang buku ini bertemakan kumpulan nasehat-nasehat bagi para pemuda pemudi islam namun sebenarnya buku ini juga dapat diambil isi pengajiannya untuk kalangan umum, karena sebenarnya segala nasehat pada hakekatnya bukanlah hanya pada satu golongan saja akan tetapi nasehat bisa dipakai untuk semua kalangan, semua keadaan dan semua manusia. Demikian juga dengan segala nasehat yang telah diterangkan oleh imam al-Ghazali didalam buku ini, bukanlah berarti apa yang disampaikan oleh imam al-Ghazali itu

hanya berupa nasehat untuk para remaja saja akan tetapi sebenarnya juga berlaku untuk yang lain, karena kita pun sebagai orang tua juga berkewajiban dalam hal memberikan nasehat kepada anak-anak kita, sudah tentunya wajiblah bagi kita untuk mempelajari segala nasehat itu sendiri semata agar kiranya kita paham dan dapat menerapkan setiap segala nasehat tersebut bagi keluarga kita semua, seperti mana yang Allah firmankan didalam al-Qur'an :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)

Allah-lah jua tempat kita mengambil segala nasehat, demikian halnya dengan apa yang telah disampaikan oleh nabi kita. Bahwa memberikan nasehat adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk setiap muslim lainnya, baik dari teman untuk teman yang lainnya, baik seorang abang untuk adiknya, baik seorang yang tua untuk yang muda, juga baik yang muda untuk yang tua, semua adalah sama, tidak dikhususkan ataupun tidak untuk diri sendiri, kita sebagai umat manusia wajib untuk selalu memberikan nasehat kepada sesama, apalagi terhadap keluarga kita sendiri, khususnya bagi anak kita, karena anak kita adalah tanggung jawab kita, baik didunia dan akhirat nanti, karena anak jualah yang menjadi kunci kebaikan bagi kita sehingga kita dapat masuk kedalam naungan rahmat Allah. Sepertimana nasehat seorang ayah, Luqmanul Hakim untuk anaknya:

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

(Luqman : 16-18)

Maka oleh karena itu, bahwa apa yang telah disampaikan oleh Imam al-Ghazali didalam buku ini adalah berupa nasehat-nasehat penting bagi kaum remaja yang wajib bagi setiap mereka untuk selalu mengikutinya dan menerapkan segala nasehat yang ada didalam buku ini untuk kehidupan mereka karena nasehat yang ada didalamnya pada hakekatnya juga berasal dari Allah SWT jua. Untuk itu, nasehatlah yang menjadikan kita untuk selalu berada di jalan Allah SWT. Nasehat bagaikan seperti rel kereta api yang tak pernah memberikan jalannya kepada kereta api diluar jalur, ketika rel mengarahkan kepada jalur kiri maka kereta akan melaju dengan apa yang telah diarahkan rel, maka demikian sebaliknya, dia terus lurus berjalan sampai kemanapun yang diarahkannya tentunya dengan satu tujuan, namun ketika kereta api berjalan diluar jalurnya maka kereta tersebut akan terbalik, hancur, rusak dan kereta tersebut tidak dapat dipergunakan lagi, maka begitulah ibaratnya nasehat, kita akan baik dan selamat dunia akhirat jika kita selalu mengikuti nasehat, dan sebaliknya kita akan hancur dan hidup tak menentu karena tidak mau mengikuti nasehat, apalagi bagi kaum remaja yang masih baru beradaptasi dengan kehidupan dunia maka banyak diantara mereka saat ini telah jauh dari agama karena tidak terkontrol, demikian juga mereka meninggalkan ibadah, puasa, banyak menghabiskan waktu, tidak mau menuntut ilmu agama, bahkan sampai ada yang berjudi, minum arak, narkoba, menggauli perempuan, melawan orang tua dan lain sebagainya.

Mereka tidak pernah berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah dosa dihadapan Allah, mereka tidak pernah mau memikirkan keselamatan iman mereka didunia yang suatu saat nanti akan membawa kerugian kepada mereka, mereka beragama islam namun tak pernah menggunakan keislamannya, mereka mengakui Allah namun tak pernah mau mengingat Allah, mereka percaya kepada kitab Qur'an namun tak pernah membaca

Qur'an, mereka percaya kepada Nabi Muhammad namun tak pernah tahu tentang sejarah nabinya, mereka sangat berani melawan perintah Allah, bahkan ada yang sampai berkata bahwa mereka tidak shalat lima waktu karena belum dapat hidayah, ada juga yang mengatakan bahwa untuk apa shalat lima waktu karena juga melakukan perbuatan dosa jadi antara pahala dan dosa adalah seimbang, dan jika dalam satu waktu dikerjakan secara bersamaan, yaitu shalat kemudian mengerjakan dosa setelahnya maka semuanya adalah sama, tidak ada pahala dan tidak ada dosa karena pahala telah terhapus dengan dosa.

Disisi lain, juga ada bagi anak-anak muda saat ini yang baru menguasai satu ilmu maka mereka sering menyombongkan ilmunya, menunjukkan ilmunya kepada orang lain semata agar semua orang tau bahwa dia adalah orang pintar. Mereka tidak pernah tahu bahwa dengan ilmunya itu dapat memasukkan mereka kedalam api neraka, karena ilmu yang mereka miliki kan bukanlah untuk disombong-sombongkan kepada orang lain, tetapi untuk diamalkan. Pada hakekatnya tujuan kita menuntut ilmu sebenarnya adalah untuk memperbaiki jalan kita kepada Allah SWT agar kita selamat didunia dan di akhirat nanti, yang salah menjadi benar, yang rusak menjadi baik dan demikian juga membetulkan segala perilaku yang tidak disukai oleh Allah untuk menjadi tingkah laku yang dirahmati oleh Allah.

Maka dari segala keadaan buruk inilah maka bagi kita yang telah membaca buku penting ini adalah wajib bagi kita untuk selalu memperingati antar sesama. Janganlah kita sendiri dalam memperbaiki diri sendiri namun ajaklah teman atau berikan nasehat kepada mereka agar kita semua sama-sama maju dalam mencapai kebahagiaann dunia akhirat. Sepertimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW :

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ مَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ

Atas kalian itu haruslah bersama-sama, barang siapa yang sendiri maka sendirilah didalam surga

Oleh karena itu dalam buku ini anda akan menemukan beberapa nasehat yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan termasuk kepada anda sendiri yang masih menjadi remaja tujuannya agar anda dapat lebih awal menginstropeksikan diri anda dan kedepan anda dapat lebih jauh megenal tentang Allah dan islam yang telah diturunkan untuk anda. Tentunya dengan segala nasehat yang telah disampaikan oleh imam besar al-Ghazali didalam buku ini anda akan menemukan kumpulan nasehat yang sudah disiajikan khusus untuk anda.

Semoga bagi siapapun yang telah membaca buku ini Allah akan berikan jalan hidayah kepadanya dan memberikan jalan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan khususnya kepada pengarang kitab ini yaitu Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali agar kiranya Allah memberikan kebaikan kepada beliau dan menerima segala usaha beliau dalam memperjuangkan agama islam ini, amin Allahumma amin.

MUQADDIMAH IMAM AL-GHAZALI

Wahai anakku yang tercinta dan anaku yang kekasih yang mulia, semoga Allah Ta'ala memanjangkan umurmu dalam berbuat taat kepada-Nya dan semoga Allah Ta'ala memudahkan bagimu untuk mengikuti jalan para kekasih-Nya.

Ketahuilah olehmu wahai anakku bahwasanya apa yang ada didalam beberapa cabang nasehat adalah hakekat sebenarnya berasal dari Nabi Muhammad SAW jua, oleh karena itu, apabila telah sampai kepadamu suatu nasehat yang bercabang ini adalah sebenarnya adalah nasehat dari Nabi engkau jua dan apalah lagi dengan nasehat dengan ku, dan apabila engkau masih belum sampai kepada makna nasehat ini daripada mu maka sebenarnya ilmu apa yang telah engkau pelajari selama ini ?

IMAM AL-GHAZALI

Muqaddimah Penterjemah (3)

Muqaddimah Imam Al-Ghazali (9)

Daftar Isi (10)

Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazali

NASEHAT PERTAMA

Waktu Itu adalah sebuah kehidupan **(13)**

NASEHAT KE-DUA

Bagaimana Seharusnya Menerima Nasehat **(13)**

NASEHAT KE-TIGA

Ilmu Tidak Bermanfaat Kecuali Bila di Amalkan **(15)**

NASEHAT KE-EMPAT

Kadar Balasan Adalah Karena Dilihat dari Amalnya **(18)**

NASEHAT KE-LIMA

Ikhlas kanlah Niatmu **(20)**

NASEHAT KE-ENAM

Hakekat Hidup Adalah Cinta dan Amal **(21)**

NASEHAT KE-TUJUH

Dahulukan Belajar Ilmu Fardu 'Ain **(21)**

NASEHAT KE-DELAPAN

Ilmu Saja Belum Dapat Memberi Manfaat Untukmu **(22)**

NASEHAT KE-SEMBILAN

Tinggalkanlah Cita-cita mu , Lawanlah Nafsumu, dan Siapkanlah Bekalmu di Akhirat **(23)**

NASEHAT KE-SEPULUH

Bangunlah Untuk Beribadah di Waktu Malam **(25)**

NASEHAT KE-SEBELAS

Hendaklah Ibadahmu Sesuai dengan Syari'at **(28)**

NASEHAT KE-DUA BELAS

Hendaklah Ilmu Itu Ada Setelah Engkau Mengamalkannya **(30)**

NASEHAT KE-TIGA BELAS

Empat Sifat Sempurna Bagi Orang Salik **(30)**

NASEHAT KE-EMPAT BELAS

Wasiat Imam Asy-Syubli *Rahimahullah Ta'la* **(31)**

NASEHAT KE-LIMA BELAS

Delapan Wasiat Hatimul 'Asham *Rahimahullah Ta'la* **(33)**

NASEHAT KE-ENAM BELAS

Carilah Guru Yang Mursyid **(38)**

NASEHAT KE-TUJUH BELAS

Tuntutlah Ilmu Tasauif **(41)**

NASEHAT KE-DELAPAN BELAS

Hakekat Beribadah Kepada Allah SWT **(42)**

NASEHAT KE-SEMBILAN BELAS

Makna Tawakkal **(43)**

NASEHAT KE-DUA PULUH

Hakekat Ikhlas **(43)**

NASEHAT KE-DUA PULUH SATU

Makna Riya **(44)**

NASEHAT KE-DUA PULUH DUA

Jangan Engkau Banyak Bertanya, Tetapi Hendaklah Engkau Banyak Beramal **(44)**

NASEHAT KE-DUA PULUH TIGA

Tinggalkanlah Empat Perkara **(47)**

NASEHAT KE-DUA PULUH EMPAT

Kerjakanlah Empat Perkara **(56)**

NASEHAT KE-DUA PULUH LIMA

Penutup dan Doa **(59)**

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI (62)

NASEHAT PERTAMA:

“WAKTU ITU ADALAH SEBUAH KEHIDUPAN”

Wahai anaku yang tercinta,

Sebagaimana nasehat yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya adalah sabdanya sebagai berikut:

“Adalah dijadikan sebagai tanda berpalingnya Allah Ta’ala daripada seseorang hamba adalah apabila ia selalu mengerjakan perkara-perkara yang tidak berfaedah. Dan seandainya ada satu saat saja daripada umurnya yang telah digunakannya pada apa-apa yang bukan merupakan tujuan hidupnya (yaitu untuk beribadah kepada Allah) maka cocoklah baginya itu akan panjang penyelasannya (nanti dihari kiamat), dan siapa yang umurnya lebih daripada empat puluh tahun sedangkan kebaikannya masih belum dapat melebihi kejahatannya maka cocoklah ia itu mempersiapkan dirinya untuk memasuki dirinya kedalam api neraka”.

Sebenarnya sekedar nasehat yang dating dari Nabi ini adalah sudah cukup menjadi nasehat kepada orang yang berilmu.

NASEHAT KE-DUA :

“BAGAIMANA SEHARUSNYA MENERIMA NASEHAT”

Wahai anakku yang tercinta,

Memberi nasehat itu sebenarnya mudah saja, yang menjadi berat sebenarnya adalah isi nasehat tersebut karena itu dirasakan sangat pahit bagi siapapun yang masih mengikuti kehendak hawa nafsunya. Nafsu itu sangat mencintai perkara-perkara yang dilarang oleh Syara’, apalagi hawa nafsu bagi orang yang mencari ilmu supaya mendapat suatu gelar atau pangkat, dan dia

selalu sibuk untuk menjualkan kehebatan dirinya dan mengumpulkan kesenangan belaka didalam dunia, karena orang yang seperti ini selalu menganggap bahwa hanya dengan sekedar memperoleh ilmu yang ia tuntuti sudah cukup menjadikan sebab keselamatannya dan sebab kebahagiaannya dan dia menganggap bahwa dengan ilmu itu tak perlu diamankan, orang yang seperti ini sebenarnya telah berpengaruh dengan keyakinan atau aliran pemikiran ahli filsafat¹, *subhanallah*, alangkah kelirunya pemikiran ini.

Bukankah ia telah mengetahui bahwasanya seseorang itu telah dapat suatu ilmu kemudian ia tidak mengamalkannya dengan ilmu yang telah ia ketehau, maka nanti kelak diakherat ia akan ditanyai dengan persoalan yang lebih berat daripada pertanyaan yang diajukan kepada orang yang tidak mengetahui apa-apa. Nabi telah bersabda sebagai berikut :

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ , عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ

“Orang yang paling berat azabnya di hari kiamat nanti adalah orang yang mengetahui ilmu tidak diberikan oleh Allah akan manfaat kepada ilmunya”

Dan diriwayatkan daripada Imam Junaid al-Baghdadi, *semoga Allah mensucikan segala hal yang tersembunyi darinya*, bahwa dahulu ada seorang yang telah bermimpi bertemu dengan Imam al-Baghdadi diwaktu tidur, masa itu belum lama wafatnya Imam Junaid al-Baghdadi, lalu orang ini bertanya kepada imam Junaid al-Baghdadi dan berkata : *“apa kabar kamu wahai Abul Qasim”* (Imam Junaid) ?, lalu Imam Junaid al-Baghdadi menjawab : *“sebenarnya saat ini telah hilang segala ilmu yang dhahir dan juga telah hilang ilmu yang bathin, dan sudah tidak ada lagi yang bermanfaat pada kedua ilmu itu kecuali hanya beberapa rakaat yang sempat kami lakukan diwaktu malam”*.

¹Filasafat adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu secara mendalam dan memakai akal logika. Didalam kitab idahhul mubham dijelaskan bahwa sebahagian ulama, seperi Imam Nawawi dan Ibnu Shalah mengharamkan mempelajari ilmu ini, alasannya adalah karena ilmu ini bisa membawa kepada keterjerumusan manusia kedalam objek pemikiran akal semata dan akhirnya dapat mengentarkan penuntut ilmu ini kepada penyalahan dari dalil yang telah diarahkan oleh Al-Qur'an dan Hadist. Namun dari sebahagian ulama lainnya menyetujui mempelajari ilmu ini, dengan syarat bahwa ilmu ini tidak boleh dari ajaran al-Qur'an dan Hadist, pendapat ini berasal dari pendapat ulama kebanyakan, seperti Imam al-Ghazali dan lainnya.

NASEHAT KE-TIGA :

“ILMU ITU TIDAK BERMANFAAT KECUALI BILA DI AMALKAN”

Wahai anakku yang tercinta,

Janganlah engkau jadi orang pemalas dari ilmu, dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkarang yang berfaedah dan yakinlah bahwasanya ilmu yang engkau dapati itu belum dapat menjamin keselamatanmu di akhirat kelak.

Contoh misalnya saja masalah ini di-ibaratkan seseorang yang membeli sepuluh bilah pedang yang tajam dan selain itu dia membeli beberapa senjata lainnya, dan juga dia adalah seseorang yang kuat dan pandai dalam masalah peperangan, maka suatu hari tiba-tiba datanglah harimau ganas dan akhirnya memakan seseorang laki-laki tersebut, maka apa pendapatmu dengan kejadian ini ?, apakah senjata yang dibeli tadi dapat membunuh si harimau tadi dengan tanpa menggunakannya ?, jawabannya sudah tentu tidak, senjata itu baru bisa digunakan dan bermanfaat fungsinya apabila si yang mempunyai senjata itu telah mempergunakannya. Maka begitulah keadaan seseorang yang telah mengetahui ratusan ribu masalah ilmu tetapi ia tidak mengamalkannya, maka segala ilmunya itu tidak akan bermanfaat kecuali setelah diamalkan. Sama pula keadaannya dengan seseorang yang tiba-tiba diserang penyakit demam panas dan sakit kuning dan dinasehatkan kepadanya untuk mengkonsumsi obat, maka akan ada hasilnya jika dia meminumkannya tetapi tidak ada hasil jika ia tidak meminum obat tersebut.

Dalam hal ini disebutkan satu sya'ir dalam bahasa arab :

كرمي دو هزار رطال همي بيمائي # تامي نخوري نباشدت شيدائي

“Seandainya engkau menimbang dua ribu kati arak, maka tidak akan mabuk hingga bila engkau meminumkannya”.

Maka jika engkau belajar ilmu seratus tahun lamanya, dan engkau mengumpulkan seribu buah kitab, maka engkau belum layak untuk mendapatkan rahmat Allah SWT kecuali engkau mengamalkan ilmu itu.

Allah berfirman sebagai berikut :

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (An-Najm : 39)

Dan Allah SWT berfirman lagi :

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi : 110)

Dan Allah berfirman yang lainnya :

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.
(At-Taubah : 82)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.
(Al-Kahfi : 107-108)

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Al-Kahfi : 70).

Dan Nabi SAW bersabda :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَ
إِقَامُ الصَّلَاةِ وَ إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَ صَوْمُ رَمَضَانَ وَ حَجُّ الْبَيْتِ لِمَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Islam itu dibangun atas lima perkara, yaitu bersyahadat bahwasanya tiada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhamamd adala utusan Allah dan mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan puasa pada bulan radahan dan haji ke baitullah bagi siapapun yang sanggup.

Maka iman itu adalah perkataan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan beramal dengan anggota.

Dan dalil yang menuntut kita supaya beramal itu sangat banyak sekali sehingga tidak dapat dihitung banyaknya. Dan walaupun seseorang hamba itu masuk surga hanya dengan rahmat dan kemurahan Allah Ta'la, namun rahmat Allah dan kemurahan ini didapat setelah seseorang hamba itu mempersiapkan diri dengan keta'atan dan ibadah, karena rahmat Allah itu lebih kepada hamba-hambanya yang berbuat baik.

Seandainya ada orang yang berkata, “Masuk surga itu hanya dengan semata-mata beriman”, maka kami menjawab :

“Memang begitu kenyataannya, tetapi bilakah seseorang itu dapat sampai kesana dengan selamat (yaitu masuk kedalam surga) dan berapa banyakkah halangan dan godaan yang besar-besar yang mesti dilaluinya sebelum sampai kesana”.

“Maka godaan pertama yang mesti dilaluinya ialah godaan itu sendiri, apakah ia pasti selamat daripada tercabut iman sehingga kaeakhir hayatnya, dan apabila ia telah mati dalam keadaan beriman, maka apakah telah pasti pula bahwa dia tidak pemalas atau rugi”.

Dan berkata Imam Hasan Bashri (seorang ulama dan waliyullah dimasa tabi'in) *rahimallahuta'ala* : “Allah berfirman kepada hamba-hamabanya di

hari kiamat nanti : *“masuklah kamu kedalam surga dengan rahmatku, dan tentukanlah kedudukan kamu masing-masing mengikut amal kamu”*.

NASEHAT KE-EMPAT:

“KADAR BALASAN ADALAH KARENA DILIHAT DARI AMALNYA”

Wahai anakku yang tercinta,

Selama kapanpun engkau tidak beramal maka selama itulah engkau tidak mendapatkan pahala.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang lelaki dari kalangan Bani Isra’il yang telah beribadah kepada Allah selama tujuh puluh tahun lamanya, lalu Allah Ta’la mahu menunjukkan keadaanya ini kepada para malaikat, maka Allah Ta’la mengutus kepadanya seseorang malaikat yang memberi tahu bahwa walaupun ia telah beribadah tujuh puluh tahun lamanya namun ia masih belum layak untuk masuk kedalam surga.

Apabila malaikat ini selesai memberi tahu hal keadaan ini kepadanya lalu ia berkata kepada malaikat itu : *“itu bukan urusan saya, saya diciptakan untuk beribadah kepada Allah, maka hal yang demikian terus yang akan saya kerjakan”*. Apabila malaikat itu telah kembali kepada Allah lalu ia berkata : *“Wahai Tuhanku sesungguhnya Engkau maha mengetahui dengan apa yang telah dikatakannya tadi”*, lalu Allah berfirman : *“apabila hambaku itu tidak berpaling daripada ibadah kepadaku, maka aku akan membalasnya dengan kemurahanku, Aku juga tidak akan berpaling darinya. Wahai para malaikatKu, bersaksilah kamu semua bahwa aku telah mengampuni akan segala dosanya”*.

Dan telah bersabda Rasulullah SAW :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا , وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا.

*Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah amalanmu
sebelum kamu ditimbang.*

Dan berkata Saidina Ali bin Abi Thalib Karamallahu wajhah :

مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجِهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُتَمَنٍّ , وَ مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِبَدْلِ الْجِهْدِ يَصِلُ
فَهُوَ مُسْتَعْنٍ.

*Siapa yang menyangka bahwa tanpa usaha ia akan masuk kedalam surga
maka orang itu hanya berangan-angan saja, dan siapa yang menyangka bahwa
hanya dengan usaha saja ia akan masuk surga maka orang itu telah merasa
kaya daripada rahmah Allah Ta'la.*

Dan berkata Hasan Bashri rahimallahu Ta'ala :

*“Mencari surga tanpa amalan dan satu dosa daripada segala dosa” dan
beliau berkata lagi : “Tanda paham seseorang terhadap hakekat ilmu itu ialah
meninggalkan memperhatikan pahala suatu amalan, bukan meninggalkan
amalan”.*

Dan bersabda Rasulullah SAW :

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ , وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ , وَ الْأَحْمَقُ مَنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ وَ تَمَنَّى
عَلَى اللَّهِ تَعَالَى الْأَمَانِي.

*Orang yang bijak itu adalah ialah orang yang senantiasa menghitung
dirinya dan beramal untuk kehidupan sesudah matinya, dan orang yang bodoh
itu adalah orang yang selalu memperturutkan kehendak nafsunya dan hanya
banyak berangan-angan untuk mendapatkan kemurahan Allah Ta'la.*

NASEHAT KE-LIMA :

“IKLASKANLAH NIATMU”

Wahai anakku yang tercinta,

Berapa banyakkah malam-malam yang telah engkau penuhkan dengan belajar dan mengulang-ngulang kitab, dan berapa lamakah engkau tahan tidurmu di tiap-tiap malam, saya tidak dapat memastikan apakah niat yang mendorong engkau berbuat demikian, apakah hanya semata mencari keuntungan dunia dan mengumpulkan segala mata bendanya (mengoleksi-ngoleksi saja) dan mencapai kedudukan yang tinggi serta berbangga dengan kebolehanmu dihadapan kawan-kawan. Jikalau demikian niatmu maka engkau akan rugi serugi-ruginya wahai anaku. Tetapi jika niatmu dalam segala usahamu itu hanya untuk menghidupkan agama syariat Nabi Muhamamd SAW dan juga untuk memperbaiki aklakmu, serta untuk semata memecahkan keinginan nafsumu yang telah selalu menyuruh untuk berbuat jahat, maka semua yang telah engkau niatkan itu beruntunglah engkau seribu untung wahai anakku, sungguh benar seorang ahli sya'ir yang berkata :

سَهَرُ الْعُيُونِ لِغَيْرٍ وَ جَهَكُ ضَائِعٌ # وَ بُكَاءُهُنَّ لِغَيْرٍ فَقْدِكَ بَاطِلٌ

Berjaga malam kalau bukan karena dirimu adalah sia-sia dan menangis jika bukan karena kehilanganmu adalah tidak berguna

NASEHAT KE-ENAM :

“HAKEKAT HIDUP ADALAH CINTA DAN AMAL”

Wahai anakku yang tercinta,

Hiduplah engkau sesuka hatimu karena ingatlah bahawasanya engkau akan mati, dan cintailah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau pasti akan berpisah dengannya, dan lakukanlah apa saja yang engkau kehendaki karena engkau akan dibalas atas segala amal perbuatanmu.

NASEHAT KE-TUJUH :

“DAHULUKAN BELAJAR ILMU FARDU AIN”

Wahai anakku yang tercinta,

Hasil apakah yang akan engkau perolehi daripada engkau telah banyak menghabiskan masa hanya belajar ilmu Kalam (ilmu mempelajari tentang segala sifat Allah dan nama-Nya), ilmu al-Khalaf (yaitu ilmu yang mempelajari tentang segala masalah hukum fikih yang rumit-rumit), Ilmu kedokteran, ilmu ad-Dawawin wal as-sy'ar (ilmu tentang segala syair arab), ilmu Nujum (ilmu tentang perbintangan ataupun astronomi), ilmu 'Arudh (ilmu tentang cara menimbang peletakkan syair arab) dan ilmu Nahwu dan Sharaf (ilmu tentang kaedah-kaedah bahasa arab atau sastra arab) selain daripada engkau mempersia-siakan umur dengan melnaggar perintah Allah yang Maha Besar².

²Maksud Imam al-Ghazali disini adalah bahwa rugilah orang yang mempelajari ilmu Matematika, biologi, ilmu tata bahasa arab dan lain sebagainya jika seorang penuntut ilmu itu tidak mempelajari lebih dahulu ilmu fardu a'in. Adapaun ilmu fardu A'in itu adalah *Ilmu Tauhid, Ilmu Tasauf dan Ilmu Fikih*.

Sesungguhnya aku telah melihat didalam kitab injil Nabi Isa *Alahiss Salam*, bahwa disebutkan sebagai berikut :

*“Dimulai dari seorang mayit telah diletakkan diatas kerandanya sampai mayit itu diletakkan ditepi kuburnya, maka saat itu sebenarnya Allah SWT telah bertanya kepadanya empat puluh pertanyaan, yang pertama ialah : **Wahai hambaku, kenapa engkau senantiasa sepanjang tahun selalu memperhatikan kebesaran tempat pandangan manusia kepadamu (yaitu anggota yang terlihat darimu) tetapi engkau tidak peduli kepada tempat pandanganku (yaitu menggunakan hati untuk melihatku) walaupun satu saat saja. Dan setiap hari Allah SWT memandang kedalam hatimu lalu ia berfirman : Kenapa engkau hanya memberikan perhatian kepada selain daripada Ku, sedangkan engkau dikelilingi dengan ihsanku (yaitu kebbaikanku untuk mu), apakah sebenarnya engkau tuli sehingga engkau tidak mendengar lagi ?***

NASEHAT KE-DELAPAN :

“ILMU SAJA BELUM DAPAT MEMBERI MANFAAT UNTUKMU”

Wahai anakku yang tercinta,

Bahwsanya ilmu tanpa amal adalah gila, dan demikian juga sebaliknya amal tanpa ilmu pula adalah sia-sia.

Dan ketahuilah bahwasanya ilmu saja masih belum dapat menjauhkan engkau dari perbuatan maksiat engkau dan juga belum mampu mendorongkan engkau untuk berbuat taat kepada Allah SWT, dan tidak akan dapat menjauhkan engkau pada hari kiamat daripada api neraka, dan apabila engkau tidak beramal dengan ilmu yang ada pada dirimu dan engkau tidak merencanakan untuk membetulkan atas segala kesalahan yang telah engkau

lakukan pada masa yang lalu, kelak engkau akan berkata pada hari kiamat nanti :

Ya Tuhan Kami, Kami telah melihat dan mendengar, Maka kembalikanlah Kami (ke dunia), Kami akan mengerjakan amal saleh, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang yakin." (As-Sajadah : 12)

Kemudian dikatakan kepada engkau :

Wahai orang bodoh, kenapa engkau meminta untuk kembali kesana sedangkan engkau baru saja datang dari sana ?

NASEHAT KE-SEMBILAN :

**“TINGGIKANLAH CITA-CITAMU, LAWANLAH NAFSUMU
DAN SIAPKANLAH BEKALANMU DIAKHIRAT”**

Wahai anakku yang tercinta,

Jadikanlah cita-citamu itu untuk meningkatkan rohaniyahmu, dan jadikanlah segala kegagalan itu berada dipihak hawa nafsumu, dan jadikanlah kematian itu hanya pada badanmu karena tempat tinggalmu ialah liang kubur, dan penghuni kubur senantiasa menanti kedatanganmu pada setiap masa, maka jangan sekali-kali engkau datang kesana tanpa bekal yang engkau bawa.

Dan telah berkata Saidina Abu Bakar as-Shiddiq *Radiyallahu ‘anhu* :

هَذِهِ الْأَجْسَادُ قَفْصُ الطَّيْرِ أَوْ اصْطَبِلُ الدَّوْبِ , فَتَفَكَّرْ فِي نَفْسِكَ , مِنْ أَيُّهُمَا أَنْتَ ؟

“Badan kita tidak ubahnya laksana sangkar burung ataupun kandang binatang, maka pikirkanlah baik-baik untuk dirimu, dan tentukanlah bagi dirimu berada ditempat mananya didalam perumpamaan”.

“Jikalau engkau laksana burung yang terbang tinggi maka ia akan terbang dengan riang gembira apabila mendengar seruan :

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

(Al-Fajr : 28)

“Engkau akan terus terbang tinggi sehingga engkau akan hinggap diujung pohon-pohon surga yang tinggi ini sepertimana sabda Nabi kita Muhamamad SAW ketika sa’ad bin mu’adz meninggal dunia :

اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ مِنْ مَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ

Telah bergoncang arsy Allah SWT (karena kegembiraan) ketika Sa’ad bin Mu’adz meninggal.

“Dan mudah-mudahan Allah melindungi engkau daripada menjadi laksana binatang ternak seperti firman Allah SWT :

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*(Al-A’raf : 179)*

“Maka tidak mustahil bahwa engkau dapat mudah berpindah dari orang alim dunia ini kedalam jurang api neraka”.

Dan telah diriwayatkan bahwa Imam Hasan Bashri *rahimahullahu Ta’la*, telah diberikan kepada beliau segala air dingin, lalu beliau memegang gelas tersebut dan tiba-tiba beliau pingsan, ketika beliau telah siuman maka ada

salah seorang bertanya kepadanya “kenapa tadi engkau pingsan?”, beliau menjawab : “tadi aku teringat angan- ahli neraka ketika mereka berkata kepada ahli surga :

"Limpahkanlah kepada Kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu". mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir. (Al-'Araf : 50)

NASEHAT KE-SEPULUH :

“BANGUNLAH UNTUK BERIBADAH DIWAKTU MALAM”

Wahai anaku yang tercinta,

Seandainya hanya ilmu saja cukup bagi engkau dan tidak perlu kepada amalan, maka tidak ada faedahnya seruan suci ditengah malam, seperti disebutkan : “Adakah disana orang yang meminta sesuatu ? adakah disana orang yang meminta ampun ? adakah disana orang yang bertaubat ?”.

Diriwayatkan bahwasanya sebahagian daripada sahabat *radiallahum ta'la ajma'in* menyebutkan tentang keindahan kepribadian saidina Abdullah bin Umar *radiyallahu 'anhuma* disisi rasulullah SAW, lalu baginda bersabda :

نِعْمَ الرَّجُلُ هُوَ , لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ

Abdullah bin umar itu sangat baik orangnya, apakah lagi kalau beliau bangkit sembahyang diwaktu malam.

Dan Rasulullah SAW pernah berkata kepada salah seorang sahabatnya :

يَا فُلَانُ لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ , فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ يَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Wahai fulan, janganlah engkau terlalu banyak tidur diwaktu malam karena terlalu banyak tidur diwaktu malam itu menjadi menjadikan seseorang faqir dihadapan Allah pada hari kiamat nanti.

Wahai anakku yang tercinta,

Hendaklah engkau selalu ingat akan firman Allah SWT :

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (Al-Isra – 79)

Dalam firman Allah ini mengandung makna suruhan.

Dan Allah berfirman lagi :

Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar (Adz-Zariyat : 18)

Sedangkan makna firman Allah didalam ayat ini adalah bermakna makna syukur .

Dan Allah berfirman :

(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.(Al-Imran : 17)

Dalam firman Allah ini adalah mengandung makna peingatan.

Dan telah bersabda Nabi Muhamamd SAW :

ثَلَاثَ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى : صَوْتُ الدَّيْكَ وَ صَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَ
صَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

Ada tiga suara yang disukai oleh Allah SWT : Suara ayam berjantan berkokok, suara orang yang baca al-Qur'an dan suara orang yang meminta ampun kepada Allah di waktu sahur.

Dan berkata Suftyan Ats-Sauri *Radiyallahu 'anhu* :

“Sesungguhnya Allah Ta'la telah menciptakan satu angin yang berhembus diwaktu sahur untuk membawa zikir dan istighfar kepada Tuhan, Raja yang maha Kuasa”

Dan beliau berkata lagi :

“Apabila bermula malam maka memanggillah suatu pemanggil dibawah Arsy : *“Hendaknya para 'Abidin (hamba Allah yang selalu beribadah) segera bangkit”*, maka merekapun bangkit dan terus bersembahyang dengan sembahyang yang penuh. Dan apabila sudah berlalu separuh malam maka memanggil pula suatu panggilan : *“Hendaklah para Qanitin (hamba yang menjauhkan diri dari dunia) segera bangkit”*, maka merekapun bangkit dan kemudian mereka bersembahyang sehingga sampai waktu sahur. Dan apabila datang waktu sahur maka memanggillah pula suatu panggilan : *“Hendaklah bangkit orang yang mau beristighfar”*, lalu bangkitlah mereka dan terus beristighfar. Dan apabila fajar sudah naik menyingsing maka memanggillah oleh suatu panggilan : *“Hendaklah bangkit mereka yang lalai”*, lalu merekapun bangkit daripada hamparan mereka laksana orang mati yang dibangkitkan daripada kubur mereka.

Wahai anakku yang tercinta,

Telah diriwayatkan didalam wasiat Luqmanul Hakim untuk anaknya bahwa beliau berkata :

“Wahai anakku yang tercinta, janganlah sampai ayam jantan itu lebih bijak daripada engkau, ia berkokok diwaktu sahur sedangkan engkau masih tidur lagi”.

Dan sungguh sangat indah sekali didalam sebuah bunyi sya'ir sebagai berikut ini :

لَقَدْ هَنَفْتُ فِي جَنِّهِ لَيْلِ حَمَامَةٍ # عَلَى فَنَنْ وَهَنَا وَ إِنِّي لَنَائِمٌ
كَذَبْتُ وَ بَيْتِ اللَّهِ لَوْ كُنْتُ عَاشِقًا # لَمَّا سَبَقْتَنِي بِالْبُكَاءِ الْحَمَائِمُ
وَازْعُمُ إِنِّي هَائِمٌ ذُو صَبَابَةٍ # لِرَبِّي فَلَا أَبْكِي وَ تَبْكِي الْبَهَائِمُ

Sesungguhnya memanggil-manggil dikegelapan malam burung merpati yang bertengker diatas pohon kayu, ia terus saja memanggil-manggil sedangkan aku asik dalam tidurku.

Dusta, sebenarnya dusta aku demi baitullah (masjid) seandainya aku benar seorang yang asik (kepada Allah) sudah tentu burung-burung tidak akan mendahuluiku menangis.

Aku mendebat bahwa aku seorang pencinta yang sangat dahaga untuk bertemu kekasih, namun kenapa aku masih belum pandai menangis seperti menangis binatang.

NASEHAT KE-SEBELAS:

“HENDAKLAH IBADAHMU SESUAI DENGAN AJARAN SYARIAT”

Wahai anakku yang tercinta,

Adapaun segala ilmu itu adalah bahwa engkau mengetahui cara mengerjakan keta'atan dan ibadah akan Allah Ta'la.

Ketahuilah Anakku tercinta, bahwasanya ta'at dan ibadah itu ialah mengikuti aturan Allah Ta'la pada segala perintah, larangan, perkataan dan perbuatan, yaitu segala apa yang engkau katakan, dan segala apa yang engkau

buat dan yang engkau tinggalkan maka hendaklah mengikuti peraturan syariat. Jikalau tidak, ia akan menjadikan dosa seperti halnya bila engkau berpuasa dihari raya dan hari-hari tasyrik (*yaitu hari ke sebelas, dua belas dan tiga belas di bulan Dzul Hijjah*), maka engkau telah melakukan maksiat (karena mengerjakan ibadah tanpa mengerti ilmu syariat yang sebenarnya). Maka begitu pula halnya seandainya engkau sembahyang memakai pakaian yang dicuri maka adalah hal tersebut itu juga berdosa, walaupun pada dhahirnya engkau telah melakukan suatu bentuk ibadah.

Wahai anakku yang tercinta :

Semestinya perkataanmu dan perbuatanmu itu sesuai dengan peraturan syara', karena ilmu dan amal yang tidak sesuai dengan aturan syara' adalah sia-sia belaka. Dan semestinya bagimu bahwsa engkau tidak tertipu dengan telatah dan keterlanjuran perkataan ahli tasauf, karena jalan akhirat itu hanya dijalani dengan mujahadah (bersungguh-sungguh) dan melawan hawa nafsumu dan memotongnya dengan pedang riyadah (latihan) bukan dengan telatah dan ucapan-ucapan saja.

Dan ketahuilah bahwasanya lidah yang tidak dijaga itu dan hati yang tertutup dan dipenuhi dengan kelalaian dan syahwat adalah merupakan tanda kecelakaan seseorang, dan apabila engkau tidak melawan hawa nafsumu dan tidak bermujahadah dengan benar maka sudah barang past hatimu tidak akan hidup dengan cahaya makrifat (hakekat mengenal Allah yang sebenarnya).

NASEHAT KE-DUABELAS:

“HAKEKAT ILMU ITU ADA SETELAH ENKAU TELAH MENGAMALKANNYA”

Wahai anakku yang tercinta,

Dan ketahuilah bahwasanya sebahagian daripada masalah yang engkau tanyakan kepada aku itu (hakekat ilmu) tidak dapat dijawab dengan tulisan ataupun dengan perkataan. Tetapi jikalau engkau telah sampai kepada hakekat halnya maka barulah engkau faham (tentang rasa manisnya ilmu), jikalau engkau belum sampai kesana maka engkau belum mengetahuinya, karena masalah-masalah hal tersebut itu adalah masalah “Zauqiyah”, yaitu masalah yang tidak dapat dipahami dengan sebenarnya kecuali setelah dirasakan oleh seorang akan hakekatnya (sesuatu). Maka masalah-masalah yang seperti ini tidak dapat hanya semata disifatkan dengan perkataan tetapi mesti dengan dicoba dan dirasakan, seperti manisnya sesuatu yang manis dan pahitnya sesuatu yang pahit maka hal yang demikian tidak dapat diketahui kecuali dengan dirasakan terlebih dahulu (tidak dapat diungkapkan dengan perkataan ataupun tulisan).

NASEHAT KE-TIGABELAS:

“EMPAT SIFAT SEMPURNA BAGI ORANG SALIK”

Wahai anakku yang tercinta,

Wajib bagi orang yang salik (yaitu orang yang sedang mencari jalan akhirat) bahwa ia menyempurnakan empat macam sifat.

Pertama, I'tikad (meyakinkan) yang benar yang tidak ada bid'ah didalamnya (maksudnya adalah mengikut Akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah).

Kedua, Bertaubat dengan taubat nasuha sehingga ia tidak akan kembali mengerjakan dosa yang pernah dilakukannya.

Ketiga, Meminta halal (yaitu minta maaf) daripada semua musuh dan makhluk sehingga engkau tidak akan dipertanyai masalah dihari kiamat nanti.

Keempat, mempelajari ilmu syari'at (yaitu ilmu fikih dan tasauf) untuk dapat menunaikan segala perintah Allah SWT dan juga mempelajari ilmu akhirat (yaitu ilmu tauhid) yang dapat menjamin keselamatanmu diakhirat nanti.

NASEHAT KE-EMPATBELAS:

“WASIAT IMAM AS-SYIBLI RAHIMAHULLAH”

Wahai anakku yang tercinta,

Telah dihiikayatkan bahwa imam as-syibli *rahimahullah*³telah berkhidmat kepada empat ratus orang guru, dan beliau berkata :

³Beliau adalah salah seorang ulama sufi terkenal, nama asli beliau adalah Abu Bakar bin Dhulaf Ibnu Juhdar Asy-Sibli, disebut imam asyibli karena namanya dinisbahkan kepada nama kampung beliau Syibli, yaitu sebuah wilayah di daerah khurasan, persia.

Imam Asy-Syibli dilahirkan pada tahun 247 H di Baghdad dan meninggal pada umur 87 Tahun tahun 334 H/846 M.

Beliau dikenal sebagai sufi yang banyak tingkah unik darinya, sampai dimasa suatu hari beliau direset kerumah sakit jiwa karena tingkah laku yang aneh. Beliau adalah salah seorang murid dari imam sufi Junaid al-Baghdadi. Sebelum imam asy-Syibli masuk kedalam dunia sufi beliau adalah seorang pejabat, harta dan segalanya ada ditanganya, namun diketika suatu hari beliau dilantik sebagai pejabat negara dan telah dilantik hingga akhirnya baju pejabat dipakaikan kepadanya maka tiba-tiba beliau bersin dan batuk-batuk hingga baju pejabat yang dipakainya kotor, saat itu khalifah melihat beliau dan akhirnya dipecat dari pejabat dan pada saat itulah beliau berfikir berhari-hari tentang kejadian yang telah dialaminya hingga beliau bertanya “apakah karena kotor yang sedikit itu hingga beliau dipecat ?”, maka dihari itulah beliau mulai menyibukkan dirinya kedalam dunia tasauf hingga bertemulah dengan junaid al-Baghdadi.

Beliau dikenal sebagai seorang sufi yang tak pernah meninggalkan satu hela nafas pun kecuali hanya Allah SWT, kemanapun beliau pergi selalu disertai Allah bahkan disetiap dinding beliau menulis Allah sampai saatnya beliau tidak menyadarkan diri karena terlalu cinta kepada Allah, itulah sebabnya

“aku telah membaca empat ribu buah hadist kemudian aku pilih daripada bilangan itu sebuah hadist yang benar-benar aku amalkan dan aku tinggalkan yang lainnya dari sisa hadist yang telah aku seleksikan, karena aku telah memperhatikan hadist yang aku pilih ini dan aku telah mendapati didalamnya kesalahanku dan kesejahteraanku dan telah terkandung didalamnya segala ilmu al-awalin (yaitu ilmu orang terdahulu) dan ilmu Akhirin (ilmu yang dimasa sekarang) maka aku merasa cukup dengan berpegang teguh dengannya. Hadist itu ialah sebuah hadist yang pernah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW kepada salah seorang daripada sahabatnya, hadist itu berbunyi :

*إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِكَ فِيهَا , وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرٍ بَقَائِكَ فِيهَا , وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ
حَاجَتِكَ إِلَيْهِ , وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِكَ صَبْرِكَ عَلَيْهَا*

Kerjakanlah engkau untuk duniamu sekedar mana engkau tinggal didalamnya, dan kerjakanlah untuk akhiratmu dengan sekedar engkau akan hidup selama disana dan kerjakanlah engkau karena Allah karena engkau membutuhkannya, dan kerjakanlah engkau untuk nerakamu jika engkau sabar menahannya.

Wahai anaku yang tercinta,

Apabila engkau mengetahui hadist ini maka sebenarnya engkau sudah tidak perlu lagi kepada ilmu yang banyak.

beliau dianggap gila oleh orang disekitarnya, karena tingkah laku aneh yang ada pada dirinya. Beliau pernah berkata : “Aku tidak bisa mengucapkan kalimat lailahaillah, karena aku takut ketika aku sampai pada kalimat lailaha... tidak sampai kepada Allah kemudian aku meninggal”.

NASEHAT KE-LIMABELAS:

“DELAPAN WASIAT HAATIMUL ASAM⁴RAHIMALLAHU TA’LA”

Wahai anakku yang tercinta,

Hatimul Asam, murid daripada imam Syaqq Balkhi *Rahimallahu Ta’la* pernah ditanya oleh gurunya (yaitu ditanya oleh Syaqq balkhi *Rahimallahu Ta’la*) :

“engkau telah belajar kepadaku selama tiga puluh tahun lamanya, maka apakah ilmu yang telah engkau dapatkan dariku ?”

Imam Hatim menjawab :

“aku telah dapat menghasilkan delapan faedah dari segala yang aku pelajari. Pada hemat saya bahwa delapan faedah ini sudah cukup untukku, karena aku mengharapkan padanya keselamatan dan kesejahteraanku (yaitu pada hari kiamat nanti).

Lalu Imam Syaqq berkata :

“Apa delapan faedah itu wahai Hatim..?”

Imam Hatim al-Asham menjawab :

“Sesungguhnya aku telah melihat kepada segala makhluk-makhluk yang ada didunia ini lalu aku dapati bagi setiap makhluk ini mesti ada sesuatu yang dikasihinya dan yang disenanginya, dan aku melihat pula bahwa ada dari

⁴ Nama Lengkap beliau adalah Abu Abdurrahman Hatim ibnu Alwan al-Asham (w. 237 H / 751 M). menurut Syekh Abu Ali ad-Daqq, nisabah nama Hatim dijuluki al-Asham, yang secara arti lafadznya adalah tuli bukan berarti beliau adalah orang yang tuli tetapi karena beliau pernah berpura-pura tuli demi menjaga kehormatan seseorang. Beliau adalah seorang ulama sufi yang sangat baik akhlaknya dan beliau juga dikenal oleh orang-orang sebagai hamba Allah yang selalu menjaga perasaan orang lain. Bahkan ada suatu kisah berkenaan tentangnya, bahwa dimasa dahulu kala ketika ada seorang wanita datang kepadanya dengan suatu kebutuhan maka tiba-tiba wanita tersebut mengeluarkan angin atau kentut hanya imam hatim saja yang mengetahui akan hal itu dan yang lainnya tidak, karena imam hatim tidak mau mempermalukan wanita tersebut maka beliau menutupi rahasia perempuan tersebut.

sebahagian sesuatu yang dikasihannya itu sampai kepada ia sakit, bahkan ada yang mengkasihannya sampai ia membawa kepada kubur. Dan manakala yang lainnya akan terus balik dan tidak mau untuk bersama-sama dengan kekeasihnya didalam kubur ia akan membiarkan kekasihnya tinggal seorang diri didalam kubur. Lalu aku terus berfikir, dan akhirnya aku membua kesimpulan bahwa sebaik-baik kekasih itu ialah kekasih yang setia mengeringi kekasihnya kedalam kubur dan menjadi penghibur dan setia didalamnya, dan tentunya tidak ada kekasih yang bersedia untuk berbuat demikian selain daripada amalan yang shaleh, maka aku terus menjadikan amal shaleh ini sebagai teman dan kekasihku supaya aku dapat menerangi kuburku dan menghibur hatiku dan sudah pasti ia tidak akan meninggalkan aku duduk sendirian”.

Faedah kedua :

Sesungguhnya aku melihat sekalian makhluk ini senantiasa mengikuti kehendak nafsu mereka dan bersegera menunaikan apa saja kehendak yang diinginkannya. Lalu aku memikirkan firman Allah SWT yang berbunyi :

***(40). Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (41). Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).
(An-Nazi’at)***

Maka dari fikiran aku terhadap ayat ini maka timbullah satu keyakinan didalam hatiku bahwa Al-Qur’an itu adalah benar dan nafsu itu mesti dimusuhi, lalu akupun menjadikan ia sebagai musuh dan aku juga berjuang menentanginya, dan aku tidak menjadikannya sehingga ia tunduk kepada aku dan akhirnya ia merasa puas hati dengan tugasnya untuk ta’at dan beribadah akan Allah Ta’la.

Faedah ketiga :

Sesungguhnya aku melihat setiap orang berusaha untuk menghimpunkan harta benda dunia ini sebanyak-banyaknya, kemudian lalu ia menahannya dan tidak mau mendermakannya, lalu aku memikirkan akan firman Allah Ta’la yang berbunyi :

Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

(An-Nahal : 96)

Lalu akupun terus suka mengorbankan apa jua yang aku dapatkan daripada harta benda dunia dan aku suka membagikannya dikalangan faqir dan miskin, supaya harta benda itu menjadi pahala yang tersimpan disisi Allah Ta'la.

Faedah Keempat :

Sesungguhnya aku melihat sebahagian daripada makhluk ini ada yang menyangka bahwa kemuliaan dan keagungannya itu adalah terletak pada banyaknya kaum dan pengikutnya, lalu ia tertipu dengan cara berfikirnya ini. Dan ada pula sebahagian daripada mereka yang menyangka bahwa kemuliaan dan keagungan itu terletak pada banyaknya harta benda dan anak buah lalu ia merasa sombong dengan yang demikian itu. Bahkan ada pula yang menyangka bahwa kemuliaan dan keagungan itu berada pada kemampuan merampas hak orang lain dan mendhalimi mereka serta menumpahkan darah-darah mereka dan juga yang menyangka bahwa kemuliaan dan keagungan itu berpunca daripada banyak membuang harta dan melakukan kemubadziran dan sangat keterlaluan dalam berbelanja harta. Lalu aku memikirkan firman Allah Ta'la yang berbunyi :

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal

(Al-Hujarat : 13)

Maka akupun memilih jalan takwa untuk mendapat kemuliaan dan aku yakin dengan sepenuh hati bahwa apa yang disebutkan didalam al-Qur'an itu benar dan sangkaan mereka yang saya sebutkan tadi, semua itu adalah batil dan hanya palsu belaka.

Faedah yang Kelima :

Sesungguhnya aku melihat ramai orang yang saling memaki dan umpat mengumpat, dan aku dapati hal ini berasal dari sifat hasut dalam memiliki hara, kedudukan atau ilmu, lalu aku memikirkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi :

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, (Az-Zukhruf : 32)

Maka akupun faham bahwa pembahagian segala nikmat itu adalah daripada Allah Ta'ala bahkan sejak dari ilmu yang azali lagi, oleh karena itu aku tidak pernah hasud akan sesiapaupun dan aku merasa puas hati dengan pembahagian yang telah dilaksanakan oleh Allah Subahanahu wa Ta'la.

Faedah yang keenam :

Sesungguhnya aku melihat manusia ini satu sama lainnya saling bermusuhan-musuhan karena suatu tujuan atau suatu sebab itu maka aku memikirkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi :

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (Fathir : 6)

Maka akupun membuat kesimpulan bahwa tidak perlu kita bermusuhan dengan siapapun selain daripada syaitan

Faedah yang ketujuh :

Sesungguhnya aku melihat setiap orang bersungguh-sungguh dan berusaha dengan sepenuh tenaga untuk mencari makan dan sumber kehidupan, dan terkadang ia terpaksa mengambil yang syubhat dan yang haram, ia terpaksa menjual harga dirinya dan air mukanya , lalu aku memikirkan firman Allah Ta'ala yang berbunyi :

Dan tidak ada suatu binatang melata⁵ pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya⁶. semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).
(Hud : 6)

Maka akupun mengetahui bahwasanya rizkiku ditangan Allah dan telah dijamin oleh Allah Ta'la, lalu aku hanya sibuk mengerjakan ibadah kepadanya, dan aku putuskan segala harapanku dengan selain dari padanya (yaitu berharap kepada makhluk).

Faedah yang kedelapan :

Sesungguhnya aku melihat setiap orang ada memiliki suatu yang menjadi pegangannya, sebahagian mereka menjadikan dinar dan dirham sebagai pegangan dan ada juga yang lain menjadikan harta dan kerjaan sebagai pegangan dan ada pula yang menjadikan kemahiran atau pekerjaan sebagai pegangan, bahkan ada orang yang menjadikan hamba Allah sebagai pegangannya, lalu aku memikirkan firman Allah Ta'la yang berbunyi :

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.
(At-Thalaq : 3)

Maka akupun terus bertawakkal kepada Allah, maka Allah mencukupkan Allah Ta'ala akan aku dan Allah itu ialah sebaik-sebaik tempat berserah diri.

Lalu Syaqq al-Balkhi berkata kepada Imam Hatim al-Asham :

⁵Yang dimaksud binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa.

⁶Menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam di sini ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

“Semoga Allah senantiasa memberi taufik kepadamu, sesungguhnya aku telah membaca kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur’an maka aku mendapati isi ke-empat-empat kitab ini adalah berkisar pada membahas delapan masalah yang engkau sebutkan tadi dan siapa yang beramal denganya maka sebenarnya ia telah beramal dengan keempat-empat yang telah aku sebutkan tadi (yaitu kitab Zabur, Injil, Zabur dan Al-Qur’an).

NASEHAT KE-ENAMBELAS:

“CARILAH GURU YANG MURSYID (BERAGAMA KUAT DAN AHLI THARIQAT)”

Wahai anakku yang tercinta,

Sesungguhnya bagi seseorang yang sedang menjalani jalan akhirat (sedang menuntut ilmu pengetahuan agama) bahwa mestinya ada baginya seorang guru yang Mursyid lagi pandai mendidik, supaya guru itu dapat menghilangkan daripadanya akan peragai-peragai yang jahat dengan segala ajarannya, lalu kemudian si guru dapat merubah peragai yang jahat simurid menjadi peragai yang berakhlakul karimah yang mulia. Ibarat dalam hal ini adalah kerja seorang guru tidak ubahnya seperti kerja seorang petani yang senantiasa membuang duri dan mencabut rumput yang tumbuh dicelah-celah tanamannya. Maka dengan cara ini tanaman akan hidup segera dan akan menghasilkan hasil yang sempurna, maka seharusnya bagi murid yang sedang berjalan kenegri akhirat haruslah ada seorang guru yang mengajari adab kepadanya dan menunjukkan kepadanya jalan Allah SWT, karena Allah Ta’la telah mengutus segala rasul-Nya untuk menjadikan pembimbing bagi sekalian hamba-Nya dan apabila para Rasul ini telah meninggal dunia pastilah Allah akan menjadikan bagi mereka akan “khulafa”, yaitu pengganti yang meneruskan tugas mereka untuk membenarkan bimbingan kejalan Allah, mereka ini adalah para alim ulama.

Dan sifat-sifat seorang guru mursyid yang layak mengganti Rasulullah SAW itu adalah bahwa ia seorang yang benar-benar alim, yaitu orang yang benar-benar menguasai ilmu agama tetapi bukan semua orang yang alim layak menjadi pengganti Rasulullah SAW.

Dan sekarang akan aku sebutkan segala sifat-sifat guru yang mursyid secara ringkas, supaya jangan mudah seorang itu mengaku bahwa dirinya adalah seorang guru yang mursyid.

Sifat-sifat itu adalah :

Pertama,

Seorang guru yang berpaling dari mencintai dunia dan mencintai pangkat (inilah yang disebut guru)

Kedua,

Beliau telah berguru kepada gurunya yang mursyid yang banyak mengetahui tentang segala halnya, dan gurunya yang mursyid itu juga telah berguru dengan seorang guru yang mursyid sebelumnya, maka begitulah seterusnya silsilah guru yang mursyid ini sehingga sampai kepada penghulu sekalian rasul Nabi Muhammad SAW.

Ketiga,

Beliau ialah seorang guru yang benar-benar telah berjalan dalam mendidik dirinya dengan menyedikitkan makan, sedikit bercakap-cakap, sedikit tidur, dan banyak bersembahyang, banyak bershadaqah dan juga banyak berpuasa.

Keempat,

Beliau adalah seorang guru dengan gurunya yang mursyid tadi telah mampu menjadikan akhlak mulia didalam kehidupannya, seperti selalu bersabar, sembahyang, syukur, tawakkal, yaqin, qana'ah (yaitu merasa cukup dengan apapun yang ada pada dirinya), tenang jiwa, penyantun, tawadhu', banyak ilmu, benar, malu, menepati janji, kuat pendirian, tenang dalam pembawaan, berhati-hati dalam segala urusan dan sebagainya. Dan apabila ia

telah bersifat dengan sifat yang mulia ini maka sebenarnya ia adalah “Cahaya” daripada “Segala cahaya” Nabi Muhammad SAW, yang layak untuk diikuti, tetapi keberadaan guru yang memiliki sifat semacam ini sangat jarang sekali, lebih sukar adanya dari belerang yang merah (artinya sangat sukar sekali menemukan guru yang semacam itu).

Dan siapapun yang telah mendapat habuan baik lalu ia bertemu dengan guru yang mursid ini dan pihak guru pula bersedia untuk membimbingnya, maka hendaklah ia benar-benar menjaga adab-adab terhadap gurunya, sama adakah adab itu yang terlihat atautkah yang tidak terlihat (yaitu adab yang ada didalam hati).

Adapun adab-adab yang terlihat itu adalah sebagai berikut :

Pertama,

Bahwa ia seorang murid jangan ada sama sekali bertengkar dengannya dan jangan pula suka berkeinginan untuk melawannya apapun masalahnya.

Kedua,

Jangan seorang murid terburu-buru meletakkan kain sejadah dihadapan gurunya, kecuali pada waktu hendak menunaikan sembahyang. Dan apabila ia telah selesai sembahyang maka hendaklah ia bersegera mengangkat kain sejadah yang telah dipakai oleh gurunya tadi.

Ketiga,

Jangan seorang murid itu memperbanyak sembahyang sunah dihadapan gurunya.

Keempat,

Hendaklah ia melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh gurunya dengan kadar kemampuannya.

Adapun Adab-Adab yang ada didalam hati adalah sebagai berikut :

Pertama,

Segala sesuatu yang ia dengar untuk gurunya dari segala omongan orang yang telah maklum dikalangan maysarakatnya maka janganlah seorang murid menolak hatinya terhadap gurunya, baik menolak gurunya secara perbuatan ataupun secara perkataan, karena supaya ia terselamat daripada tanda golongan orang yang munafik dan seandainya ia tidak dapat berbuat demikian maka sebaiknya tinggalkan saja gurunya itu, sehingga sampai suatu masa yang ia dapat menyamakan batin dengan dhahirnya.

Kedua,

Hendaklah seorang murid, menjauhi daripada bersahabat dengan orang yang jahat, agar supaya dapat mengosongkan lembaran hatinya daripada segala perhubungan dan pengaruh syaitan jin dan juga syaitan manusia. Maka dengan itu maka haruslah bagi ia itu memilih jalan kefakiran daripada kekayaan.

NASEHAT KE-TUJUHBELAS:

“TUNTUTILAH ILMU TASAUF”

Wahai anaku yang tercinta,

Ketahuilah olehmu, bahwasanya ilmu Tasauf itu mempunyai dia unsur :

Pertama, Istiqamah (tetap selalu pada pendirian dan tidak berpindah-pindah amal)

Kedua, Berprilaku baik terhadap Makhluk, baik manusia ataupun makhluk Allah lainnya

Maka sesiapaapun yang pendiriannya dan baik akhlaknya dengan manusia serta ia bergaul dengan lemah lembut maka orang itu ialah seorang sufi (yaitu orang yang mendapati berkah hidup dari Allah SWT).

Istiqamah bermakna bahwa ia mengorbankan segala kehendak nafsunya untuk mendapatkan keindahan kepribadiannya.

Manakala baik kelakuan dengan manusia pula ialah bahwa engkau tidak memaksa manusia memperturukkan kehendakmu, bahkan sebaliknya engkau paksakan dirimu untuk melayani kehendak mereka selama tidak ada disana perkara yang menyalahi ajaran syariat islam.

NASEHAT KE-DELAPAN BELAS:

“HAKEKAT BERIBADAH KEPADA ALLAH SWT”

Wahai anakku yang tercinta,

Kemudian jika engkau bertanya kepadaku tentang hakekat beribadah kepada Allah SWT, bahwa ibadah itu mengandung kepada tiga perkara :

Pertama,

Menjaga hukum-hukum syariat

Kedua,

Ridha dengan Qada (ketentuan) dan Qadar Allah (tindakan) Allah SWT, juga ridha atas segala pembahagian Allah kepadamu

Ketiga,

Bahwa engkau mencari keridhaan Ta'la walaupun engkau terpaksa meninggalkan keridhaan dirimu sendiri.

NASEHAT KE-SEMBILAN BELAS:

“MAKNA TAWAKKAL”

Wahai anakku yang tercinta,

Engkau juga telah bertanya tentang tawakkal, maka makna tawakkal itu bahwa engkau memantapkan I'tiqadmu (kepercayaanmu) dengan janji-janji Allah Ta'la yaitu engkau mengi'tiqadkan bahwasanya segala apapun yang telah ditakdirkan bagimu itu pasti akan sampai kepadamu, maka tidak boleh tidak bahwa walaupun seluruh makhluk yang ada dalam ini berusaha menghalangnya darimu (maka takdir itu tidak akan berubah) dan sebaliknya, apapun yang telah ditakdirkan bahwa ia (yaitu hal yang kita inginkan) bukan untuk engkau maka sudah pasti ia tidak akan sampai kepada engkau walaupun sekalian makhluk berusaha untuk menyampaikan kepada engkau.

NASEHAT KE-DUA PULUH:

“HAKEKAT IKHLAS”

Wahai anakku yang tercinta,

Dan engkau juga bertanya kepadaku tentang makna ikhlas, maka ikhlas itu bahwa engkau menjadikan segala amalanmu hanya untuk Allah SWT dan hati engkau tidak merasa senang dengan pujian manusia dan engkau tidak peduli dengan kecaman mereka.

NASEHAT KE-DUA PULUH SATU:

“MAKNA RIYA”

Wahai anakku yang tercinta,

Dan engkau juga bertanya kepadaku tentang riya, maka riya itu sebenarnya adalah lahir daripada rasa membesarkan makhluk. Dan caramenghilangkanriya ini ialah bahwa engkau melihat makhluk ini sebenarnya adalah dibalik semua arahan oleh takdir Tuhan dan engkau merasakan bahwa mereka itu tidak ubahnya seperti benda-benda yang beku, yang tidak mempunyai apapun kemampuan untuk menyampaikan segala tindakan mereka. Maka, dengan cara keadaan itu niscaya engkau akan selamatdaripada mengambil kiraandengan padangan mereka, tetapi jika engkau melihat kepada makhluk ini dan engkau merasakan bahwa mereka mempunyai kekuasaan dan lehendak maka sifat tersebut itu (yaitu sifat riya) tidak akan hilang dari mu.

NASEHAT KE-DUA PULUH DUA:

“JANGAN ENKKAU BANYAK BERTANYA, TETAPI HENDAKLAH ENKKAU BANYAK BERAMAL”

Wahai anakku yang tercinta,

Apa yang masih engkau tanyakan kepadaku masalah-masalah yang lain selain daripada pertanyaan diaatat telah aku jawab di beberapa kitab karanganku, maka carilah disana. Didalamnya sebahagiannya aku menulis tentang segala hal yang haram, untuk beramalah kamu dengan ilmu yang engkau ketahui supaya terbuka bagimu hijab ilmu yang belum engkau ketahui.

Wahai anakku yang tercinta,

Untuk saat yang seperti ini janganlah lagi engkau bertanya lagi kepadaku daripada segala hal yang musyikalan kamu sekalian kecuali hanya lidah dengan hatimu. (artinya adalah jangan bertanya kepada siapapun orang alim ulama dengan pertanyaan yang terburu-buru), dan hal ini adalah berdasarkan firman Allah SWT sebagai berikut :

Dan kalau Sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka Sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Al-Hujarat : 5)

Nabi khidir ketika berjumpa dengan Nabi Musa dan berkata kepadanya :

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (Al-Kahfi : 70)

Oleh karena itu (sesuai dengan penjelasan ayat yang telah disebutkan diatas) maka janganlah engkau terburu-buru dalam hal bertanya sampai masanya (dibolehkan untuk bertanya). Dan apabila telah tiba masanya maka ketika itu akan terlihatlah segala-galanya bagimu.

Firman Allah Ta'la :

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. (Al-Anbiya : 37)

Maka janganlah engkau bertanya sebelum tiba masanya, dan yakinlah bahwasanya engkau tidak akan sampai kepenghujung jalan kecuali apabila engkau terus berjalan. Karena firman Allah Ta'la :

Dan Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat
(Fathir : 44)

Wahai anakku yang tercinta,

Demi Allah, senaidainya engkau masih terus berjalan, engkau akan melihat perkara-perkara yang sangat ajaib pada sebahagian tempat, dan kurbankanlah jiwamu untuk sampai kesana, keran puncak daripada segala kebajikan ialah pengorbanan jiwa raga mu. Seperti perkataan **Dzun Nun al-Misry**⁷*Rahimahullahu Ta'la* untuk salah seorang muridnya :*"jikalau engkau bersedia untuk berkorban dengan segala jiwa ragamu maka teruskanlah perjalanmu, jikalau tidak demikian maka tidak perlu engkau mengikuti lorong-lorong ahli sufi"*.

⁷ Dzun Nun al-Misry adalah seorang sufi terkenal di mesir, itulah sebabnya disebut nama al-Misri karena nama ini dinisbahkan kepada negeri mesir. Nama asli beliau adalah Imam al-'Arif sufi al-washil Abu al-Faidl Tsauban bin Ibrahim. Beliau berasal dari suku Nubay dan kemudian menetap di Akhim (sebuah kota diprovinsi Suhaj). Ada alasan mengapa beliau pergi ke mesir dan menetap disana, hal ini dikarenakan pada sebuah kisah beliau ketika disuatu hari beliau mendengar dua kejadian yang berlawanan, ketika sedang berjalan beliau mendengar ada suara bising lalu beliau bertanya kepada seseorang dan menjawab bahwa suara itu adalah suara nyanyian pesta perkawinan, ketika itu juga maka terdengar sekali lagi saudara sendu dan tangisan dan beliau bertanya lagi tentang hal itu, maka menjawab bahwa hari itu adalah hari kematian seseorang. Maka saat itulah beliau mengadu kepada Allah :*"Ya Allah, aku tidak sanggup menanggapi dua kejadian ini, disini pertama mereka tidak mau bersyukur kepadamu atas segala nikmat Mu, dan disini lain mereka tidak mau bersabar atas segala cobaanmu"*. Maka saat itulah beliau bernagkat ke mesir.

Beliau juga dikenal sebagai ulama yang pandai dalam beberapa disiplin ilmu lainnya, beliau juga termasuk perawi hadist dan alim dalam ilmu fikih dan tasawuf. Beliau sempat diusir oleh raja Al-Mutawakkil karena dituduh telah mengambil peran utama ulama ahli fikih lainnya sehingga beliau menyatakan bahwa apapun yang dia lakukan adalah semata karena Allah Ta'la. Banyak kharomah yang ada pada Imam Dzun Nun ini, salah satunya ranjang beliau bisa bergerak sendiri, uang hanya satu dirham dapat bertahan sampai berhari-hari dan lain sebagainya.

NASEHAT KE-DUA PULUH TIGA:

“TINGGALKANLAH EMPAT PERKARA”

Wahai anakku yang tercinta,

Sekarang aku akan menasehati engkau dengan nasehat terakhir, yaitu dengan delapan perkara, maka terimalah nasehatku ini supaya ilmu yang ada pada dirimu itu tidak menjadi hujjah untuk kemadharatan engkau pada hari kiamat nanti. Adapaun delapan perkara ini terbagi kepada dua, yang empat perkara mesti engkau tinggalkan dan 4 perkara lagi mesti engkau laksanakan.

Adapaun perkara yang mesti engkau tinggalkan adalah sebagai berikut :

PERKARA PERTAMA :

Bahwa engkau janganlah bertengkar kepada seseorang pada apapun masalahnya, karena pertengkaran itu adalah mengandung bermacam-macam penyakit dan dosanya pun lebih besar daripada faedahnya, karena pertengkaran itu adalah puncak segala peragai yang jahat seperti riya, hasud, takabbur, dengki, permusuhan, dan merasa bangga dengan kemampuan diri sendiri dan lain sebagainya lagi. Jikalau suatu hari nanti engkau masuk dalam kancah pertengkaran antara engkau dengan orang lain atau dengan sekumpulan orang sedangkan adalah niat yang ada dihatimu itu untuk mendhahirkan kebenaran supaya kebenaran itu tidak hilang maka bolehlah engkau berbuat yang demikian, tetapi jika berniat dihatimu itu untuk mendhahirkan kebenaran maka disana terapat dua tanda :

1. Bahwa engkau tidak membedakan sama ada kebenaran itu kedepan, baik tersingkap melalui lidahmu atau lidah orang lain darimu
2. Bahwa setiap pembahasan darimu itu lebih disukai seandainya dilaksanakan ditempat yang tertutup daripada tempat yang dihadiri oleh orang yang ramai.

Dan adapun dalam hal ini ada satu faedah yang perlu aku kaitkannya untuk kamu sekalian, bahwa :

Ketahuilah, bahwasanya menimbulkan suatu kemusykilan pada suatu masalah itu sama halnya dengan menunjukkan penyakit hati kepada seorang dokter. Dan jawaban yang diberikan kepada kemusykilan tersebut sama pula halnya dengan usaha yang dibuat untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut itu.

Dan ketahuilah, bahwasanya orang yang bodoh itu ialah orang yang sakit hatinya dan para ulama adalah sebagai dokter yang pandai mengobatinya. Dan orang yang alim tetapi belum sempurna ilmunya atau dokter yang bukan pakarnya maka tidak layak melaksanakan perobatannya, bahkan seorang yang alim yang telah sempurna ilmunya maka belum tentu ia mau mengobati semua orang yang sakit. Mereka hanya mengobati penyakit yang diharapkan akan boleh sembuh atau dapat diobati. Jika seandainya penyakit itu sangat susah untuk diobati atau memang sudah tidak ada jalan untuk diobati maka kepandaian seorang dokter bahwasanya dia akan berkata :*“orang ini sudah tidak dapat disembuhkan lagi”*, maka dokter pun sudah tidak mau membuang waktu untuk mengobatinya, hal ini karena mengobati penyakit yang seperti ini samalah halnya dengan membuang masa saja (maka demikianlah ibarat yang dimaksudkan diatas tersebut).

Maka ketahuilah olehmu lagi, bahwasanya penyakit bodoh itu terbagi kepada empat perkara, satu perkara yang dapat diobati dan tiga lainnya yang tidak dapat diobati lagi.

Adapun tiga kebodohan yang tidak dapat diobati itu adalah :

- 1. Orang bodoh yang selalu bertanya dan menimbulkan masalah karena ada didorong oleh sifat hasud atau pamarah.**

Orang seperti ini jikalau engkau berikan kepadanya jawaban yang paling baik dan paling fasih dan paling nyatapun maka sebenarnya jawaban itu hanya menimbulkan kemarahan dan permusuhan serta kedengkiannya saja, maka yang paling baik untuk orang yang seperti ini

bahwa engkau tidak perlu untuk menjawabnya secara mendalam, bukankah telah disebutkan didalam sebuah sya'ir, sebagai berikut :

كُلُّ الْعَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى إِزَالَتُهَا # إِلَّا عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاكَ عَنْ حَسَدٍ

Segala permusuhan itu diharapkan akan hilang kecuali permusuhan yang ditimbulkan daripada orang yang hasud kepada engkau.

Maka seharusnya dalam hal keadaan ini bahwa engkau berpaling daripadanya dan tidak perlu membuat suatu jawaban pada pertanyaannya dan engkau biarkan saja dia dengan penyakitnya itu.

Allah SWT berfirman :

Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi.

(An-Najmu : 29)

Dan orang yang hasud pula pada setiap perkataan dan perbuatannya selalu menyalakan api yang menghanguskan pahala amalannya, karena sifat hasud itu memakan ia akan pahala segala kebaikan seperti mana halnya api memakan kayu bakar.

2. Bahwa kebodohan itu berasal daripada kedongoan (al-Hamaqah).

Sifat dongo ini juga tidak dapat diobati, seperti perkataan nabi Isa *Alaihisslaatu wassalam*, sebagai berikut :

“Aku tidak lemah daripada menghidupkan orang yang telah mati, tetapi aku tidak akan menang mengobati orang yang dongo”.

Dapat diambil contoh pertanyaan orang yang dongo ini seperi ada seorang yang baru saja menuntut ilmu. Ia baru sedikit belajar ilmu akal dan ilmu syariat (fikih) lalu ia bertanya dan meng-i'tiradh (lebih bersifat mendebat) kepada orang alim yang telah lama menghabiskan umurnya

dan mencari ilmu akal dan ilmu syara', si dongo ini sebenarnya mengetahui (bahwa baginya itu ada suatu masalah) dan ia menyangka bahwa masalah yang muskil baginya siorang dongo ini juga muskil bagi si orang yang alim itu (yaitu orang yang telah lama belajar tadi). Jadi apabila si dongo tadi belum sampai ilmunya seperti kadar ilmu si alim itu maka pernyaaan itu adalah dikatagorikan dalam kedongooannya, maka persoalan ini tidak perlu dijawab.

3. Bahwa memang orang yang bertanya itu memang ingin menghendaki petunjuk dan hidayah, tetapi apapun yang ditanyakannya tnetnag perkataan ulama ahlu sufi adalah berasal dari kedangkalan pemahaman ilmunya.

Orang yang semacam ini walupun dia memang benar-benar ingin bertanya akan tetapi ia masih bodoh dan belum layak untuk memahami perkara-perkara ilmu yang dalam. Maka persoalan keadan yang seperti ini juga tidak perlu dijawab karena sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ, أُمِرْنَا أَنْ نُكَلِّمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

Kami semuanya daripada para nabi diperintahkan bahwasanya kami menyampaikan sesuatu kepada manusia sesuai dengan akal mereka.

4. Adapun kebodohan yang boleh di obati itu adalah kebodoahn yang ada pada seseorang yang benar-benar mencari petunjuk dan ia mempunyai akal yang baik serta dapat memahami masalah.

Orang seperti ini, ia tidak dapat dipengaruhi oleh sifat hasud, marah, cinta kepada syahwat kedudukan dan harta benda. Dan ia dia adalah seorang yang benar-benar mencari jalan yang lurus dan pertanyaan yang ia ajukan bukan berdasarkan dari hasud dan keras kepala atau semata-mata hanya ingin menguji kebolehan orang yang ditanya. Maka

orang seperti inilah yang dapat menerima perbaikan. Maka persoalannya harus dijawab bahkan wajib keatas engkau menjawab persoalan itu.

PERKARA KEDUA :

Hendaklah engkau merasa takut jika menjadi seorang yang suka memberi nasehat atau memperingatkan orang lain. Karena pekerjaan ini banyak mengandung unsur penyakit, kecuali bila engkau sudah dapat mengamalkan dengan apa yang engkau katakan maka tidak mengapa bahwa engkau menasehati orang lain

Dan hendaklah engkau fikirkan apa yang pernah disampaikan oleh Nabi Isa :

يَا ابْنِ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ فَإِنْ اِنْعَظْتَ فَعِظِ النَّاسَ وَ إِلَّا فَاسْتَحْ مِنْ رَبِّكَ

Wahai (kaumku) ibnu maryam, nasehatilah dirimu, dan apabila engkau telah mengamalkan dengan isi nasihatmu maka barulah engkau layak memberi nasehat kepada orang lain, jikalau tidak maka hendaklah engkau malu terhadap Tuhanmu.

Tetapi apabila keadaan memaksakan engkau untuk menjadi penasehat maka hendaklah engkau menjauhkan dirimu daripada dua perkara :

Pertama :

Janganlah engkau sangat suka menggunakan bahasa-bahasa yang payah dalam perkataanmu, seperti engkau suka menggunakan bahasa ibarat-ibarat dan isyarat ahlu sufi dan juga bahasa mereka yang indah-indah, karena Allah Ta'la itu benci pada orang yang memaksakan dirinya.

Orang yang memaksakan dirinya itu selalu melampaui batas, keadaan seperti inilah yang dapat merusakkan bathin dan hati yang lupa.

Dan makna at-Tazkir (yaitu memberikan peringatan atau nasehat) itu adalah bahwa mengingatkan oleh seseorang hamba akan siksa diakhirat, dan

juga ia melihat kepada kekurangan yang ada pada dirinya dalam jalan perkhidmatan dirinya kepada Tuhannya, juga ia memikirkan kepada umur yang telah dilalulinya dengan kekurangan-kekurangan faedah umurnya dan ia memikirkan pula masa depan yang penuh dengan dugaan yang harus suatu masa nanti ia lalui, dan ia memikirkan kesibukkan dirinya didalam imannya yang ada pada dirinya, apakah sampai akhir hayatnya ia dapat bertahan dan ia selalu cemas terhadap keadaan dirinya disaat kematian nanti, betapa suatu saat nanti ia menghadapi malaikat maut yang akan mencabut nyawanya, ia akan memikirkan apakah mampu nanti ia akan menjawab pertanyaan yang akan dikemukakan oleh malaikat munkar dan nankir didalam kubur nanti.

Begitulah pula (seorang pemberi nasehat itu) adalah ia memikirkan nasibnya yang tak menentu nanti diakhirat dan bagaimana keadaan dia nanti menghadap Allah Ta'la, dan apakah ia akan selamat ketika ia akan menyebrangi jambatan "*Shiratul Mustaqim*", apakah dia akan jatuh kedalamnya nanti kedalam api neraka. Maka begitulah fikiran yang selalu ada didalam hatinya dan didalam keadaan yang terus berkelanjutan (didalam hatinya), maka begitulah fikiran-fikiran tazkir yang dimaksud, bahwa dia kedepan tak menentu bagaimana nasibnya dan pemikiran semacam ini akan selalu mengingatkan dia terus sampai mati.

Dan memberi tahu hal keadaan ini kepada orang ramai, menunjukkan kepada mereka untuk memikirkannya, menarik perhatian mereka ke atas dalam hal kekeruanan yang mereka miliki daj juga kelemahan mereka, menunjukkan pada diri mereka keaiban mereka agar kiranya pemikiran mereka dapat menyentuh kedalam hati mereka, lalu mereka pada akhirnya (dengan memikirkan apa yang ada diatas) mereka akan menyesali diri dan berusaha menyempurnakan segala kekurangan mereka pada umur yang telah mereka lalui sekedar kemampuan yang ada pada diri mereka dan mereka merasa kesal terhadap hari-hari dimana mereka telah lalui yang diisi dengan tiada ketaatan kepada Allah SWT. Maka pekerjaan yang seperti ini dan cara yang telah kita terangkan tadi adalah dinamakan dengan "Nasehat".

Sama halnya dengan cara engkau memberitahu keadaan banjir yang sedang melanda rumah seseorang, sedangkan penghuni dan seluruh

keluarganya masih berada didalam rumah mereka, maka ketika itu engkau hanya mengatakan kepada mereka, *“Bahaya, bahaya, cepat keluar, larilah kamu dari banjir”*. Apakah dalam keadaan begini kamu masih perlu memberi tahu penghuni rumah itu dengan ibarat perkataanmu yang sulit-sulit ataupun kalimat yang susah ataupun juga dengan bahasa isyarat yang sukar dipahami, maka sudah tentu engkau tidak mau berbuat demikian. Maka hal keadaan ini samalah halnya dengan seorang yang memberi nasehat tersebut diatas. Hendaklah ia menjauhi daripada ibarat yang sulit dan kalimat yang susah-susah dan isyarat yang sukar dipahami.

Kedua :

Janganlah hendaknya keinginanmu dalam memberi nasehat itu supaya manusia banyak pergi ke majlismu atau supaya mereka menunjukkan perasaan yang sangat kagum dengan kebolehanmu dan juga mereka dapat selalu memperhatikan kamu yang sehingga nanti ada yang mengatakan untukmu *“Aduhai bagusnya majlis ini”*. Jikalau hatimu berniat demikian maka keadaan ini merupakan kecondongan bagimu untuk dunia dan semata hanya bersumber kepada kelalaian dari hatimu. Hendaklah niatmu dan segala usahamu hanyalah mengajak manusia lari daripada dunia menuju kenegri akhirat, meninggalkan maksiat dan mengerjakan keta’atan kepada Allah Ta’la, dan ajak mereka juga meninggalkan sifat tamak terhadap dunia dan menunjukkan kearah kezuhudan, dan mengajak mereka meninggalkan sifat bakhil dan menghiasai diri dengan sifat penyanyang, juga ajak mereka kepada menjadikan orang yang selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan senantiasa selalu ada dalam ketakwaan.

Sepatutnya engkau dalam memberi nasehat itu hendaklah menggebirakan hati mereka kepada akhirat dan menunjukkan kepada mereka akan dunia, dan engkau ajarkan kepada mereka ilmu untuk mereka untuk dapat beribadat kepada Allah Ta’la dengan ibadat yang sempurna, dan engkau tunjukkan kepada mereka jalan kezuhudan, karena biasanya yang ghalib atau yang menjadi kebiasaan bagi mereka ialah suka memisungkan diri dari landasan syara’ dan mengerjakan perkara-perkara yang tidak diridahi oleh

Allah Ta'la dan menceburkan diri kedalam jurang akhlak yang hina. Maka hendaklah engkau tanamkan kedalam hati mereka akan bahaya yang akan mereka hadapi, barangkali dengan cara yang demikian itu hai mereka akan berubah dan cara hidup mereka akan bertukar kepada keadaan yang lebih baik dan lahirlah kegemaran mereka dalam hal bersungguh-sungguh kepada keta'atan dan dapat meninggalkan bentuk kemaksiatan.

Maka inilah cara nasehat yang sebenarnya, dan apapun jua nasehat yang tidak mempunyai ciri-ciri yang seperti ini maka ia merupakan satu bala bagi orang yang berkata dan orang yang mendengarkannya, bahkan ia merupakan kelompok syaitan, dan syaitan yang akan menyusungkan makhluk daripada jalan yang benar dan akan membawa mereka akhirnya kepada jurang kebinasaan. Maka wajiblah atas orang ramai bahwa mereka lari daripadanya karena apa yang telah dibuatkan kerusakan oleh orang tersebut dalam urusan agama mereka adalah lebih banyak daripada apa yang dapat dilakukan oleh syaitan (yaitu seseorang pemberi nasehat yang menyusahkan umat). Dan barang siapa yang ada kekuasaan maka wajiblah ia menurunkannya (yaitu pemerintah wajib menurunkan ulama yang menyesatkan) diatas minbar dan wajib menahannya daripada segala nasehat-nasehatnya, karena hal ini termasuk dalam katagori *Amar makruf nahi munkar*.

PERKARA YANG KETIGA :

Bahwa janganlah engkau bergaul dengan gubernur-gubernur dan raja-raja (pemerintah) yang dhalim dan janganlah engkau melihat mereka, karena melihat mereka dan duduk dengan mereka didalam majlis bersama-sama dan bergaul dengan mereka merupakan satu penyakit yang sangat besar. Seandainya engkau terpaksa berbuat yang demikian maka jangan engkau sekali-kali memuji atau menyanjung mereka, karena Allah Ta'la benci apabila orang yang fasik atau orang yang dhalim itu dipuji, dan siapa yang mendoakan panjang umur bagi mereka itu maka bermakna ia telah mengerjakan maksiat diatas bumi ini.

PERKARA YANG KEEMPAT :

Bahwa jangan engkau sekali-kali menerima seorang pemberian dariapda gubernur atau raja-raja (pemerintah) yang dhalim, dan begitulah pula jangan engkau menerima hadiah mereka walaupun engkau mengetahui bahwasanya pemberian atau hadiah itu adalah daripada sumber yang halal, karena tamakmu kepada pemberian mereka itu dapat merusakkan agamamu. Dan sudah pasti akan lahir didalam dirimu sifat-sifat keterburukan dan terpaksa engkau akan menanggung jawabi mereka nanti (diakhirat) dan (sama halnya juga) engkau telah menyetujui kedhaliman mereka. Semuanya ini merupakan perkara-perkara yang sangat merusakkan agama. Bila engkau menerima pemberian mereka ataupun hadiah dari mereka akan manfaatnya maka adalah engkau telah mencintai mereka.

Maka siapapun yang mencintai seseorang maka sudah pasti ia suka akan (selalu medoakan) ia panjang umur dan terus ada dalam kuasanya. Dan dalam engkau mencintai mereka engkau selalu ada dalam jabatannya it terus berlaku diatas muka bumi ini terhadap makhluk-makhluk Allah maka maknanya adalah engkau menghendaki kerusakan dialam dunia ini, maka adakah lagi satu perkara yang lebih merusak agamu selain daripada perkara ini.

Dan janganlah engkau tertipu dan sekali lagi janganlah engkau tertipu dengan godaan syaitan, atau dengan perkataan sebahagian orang yang mengatakan : *"bahwa yang lebih baik dan yang lebih utama bahwa engkau ambil saja uang dinar dan dirham daripada mereka, lalu engkau bagikan uang itu dilakangan faqir dan miskin. Kalau tidak, mereka nantinya akan membelanjakan uang tersebut untuk berbuat kefasikan dan kemaksiatan, maka lebih baik ambil saja uang itu lalu engkau sadawahkan atau engkau bagikan kepada orang yang lemah"*.

Maka janganlah engkau tertipu dengan perkataan yang seperti diatas, karena sebenarnya syaitan telah banyak mejerumuskan orang dengan keadaan ini. Dan hal keadaan ini telah kami terangkan panjang lebar didalam kitab Ihya Ulumuddin, dan hendaklah engkau mengambil referensi disana.

NASEHAT KE-DUA PULUH EMPAT:

“KERJAKANLAH EMPAT PERKARA”

Wahai anakku yang tercinta,

Adapun empat yang perlu engkau kerjakan itu adalah :

PERKARA PERTAMA :

Bahwa hendaklah engkau mengukur pergaulanmu kepada Tuhanmu, sebagaimana jikalau engkau bergaul dengan budakmu (pembantumu) sepertimana demikian engkau bergaul dengan Tuhanmu maka engkau merasa hati yang puas jika budakmu melakukan yang baik sehingga engkau tidak marah. Jadi apapun yang engkau tak suka dari dirimu kepada perbuatan budakmu secara majazi⁸, maka janganlah engkau melakukannya terhadap Tuhanmu karena Tuhanmu adalah Tuanmu.

PERKARA KEDUA :

Segala perkara yang hendak engkau perbuat bagi orang lain maka hendaklah engkau mengukurnya bagi dirimu dahulu (instropeksi dahulu). Jadi apa yang engkau suka kepada orang lain lakukanlah terhadap dirimu, maka buatlah perkara yang seperti itu terhadap orang lain, karena iman seseorang hamba tidak akan sempurna sehingga ia mencintai bagi seluruh manusia apa-apa yang ia cintai dari dirinya sendiri.

PERKARA KETIGA :

Apabila engkau belajar suatu ilmu maka haruslah engkau mengulanginya, sebaiknya bahwa ilmu yang engkau pelajari itu adalah ilmu

⁸ Maksud budak disini adalah bukan makna budak yang sesungguhnya, namun budak secara arti majaz, yaitu segala makhluk-makhluk Allah termasuk hamba-hamba Allah SWT.

yang memperbaiki hatimu dan ilmu yang membersihkan jiwamu seperti halnya jikalau engkau mengetahui bahwa umurmu hanya tinggal satu minggu lagi, maka sudah pasti engkau tidak akan sibuk dengan ilmu fikih (ataupun ilmu yang lainnya), ilmu akhlak, ilmu kaedah-kaedah fihiyyah, ilmu kalam, dan ilmu lainnya, karena engkau tahu bahwa segala ilmu yang aku sebutkan tadi tidak memberikan faedah kepadamu (karena kamu mau meninggal).

Dalam keadaan ini sudah tentu engkau hanya akan sibuk dengan mendekatkan hatimu kepada Allah, dan engkau juga akan mempelajari segala sifat-sifat kejernihan jiwamu dan engkau akan berpaling daripada urusan keduniaan dan engkau akan sibuk mengisi hatimu dengan cinta kepada Allah Ta'la dan juga engkau akan (selalu) beribadah kepada-Nya dan engkau akan memperbaiki dirimu dengan sifat-sifat yang baik.

Wahai anakku yang tercinta,

Dengarlah nasehatku ini baik-baik dan fikirkanlah isinya semoga kelak engkau mendapat keselamatan.

Dan cobalah engkau fikirkan seandainya engkau telah diberitahu bahwa sultan (pemerintah/presiden) satu minggu lagi akan mengangkat kamu sebagai menteri besar maka apakah yang akan lakukan dalam seminggu itu ?

Ketahuiilah, sesungguhnya engkau dalam masa satu minggu itu sudah barang tentu engkau tidak akan mengerjakan barang suatu apapun kecuali tugas yang diberikan oleh sultan kepadamu sehingga sultan itu akan melihat hasil tugasmu dan memperhatikanmu, baik memperhatikan rumahmu, pakaianmu, tamanmu dan lainnya.

Maka sekarang coba engkau fikirkan baik-baik apa yang telah aku katakan tadi diatas karena sebenarnya engkau adalah orang yang akan cepat paham, karena perkataan yang sedikit saja sebenarnya sudah dapat dipahami bagi orang yang bijak. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرَتِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ.

Sesungguhnya Allah Ta'la tidak melihat kepada bentuk tubuhmu dan juga tidak melihat kepada pekerjaanmu, dan akan tetapi Allah melihat kepada hatimu

Dan jika engkau mau memperdalam hal-hal yang berkenaan dengan hati maka hendaklah engkau kembali kepada (kitab) Ihya Ulumuddin dan kitab yang lainnya daripada kitab-kitab yang telah aku karang.

Ilmu ini (yaitu ilmu membersihkan hati) adalah termasuk ilmu yang fardu 'ain (yaitu ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap orang islam yang sudah baligh) dan lain daripadanya (yaitu ilmu selain dari ilmu Tauhid, Tasauf dan fikih, yaitu seperti ilmu biologi, matematika, dan lain sebagainya) adalah ilmu fardu kifayah (ilmu yang hanya dituntut sekedar saja) kecuali (engkau belajar) hanya sekedar engkau belajar hukum-hukum yang berkenaan dengan kesempurnaan mengerjakan hal-hal yang wajib. Mudah-mudahan Allah memberi taufik kepadamu sehingga engkau mendapati ilmu ini (yaitu ilmu hati).

PERKARA KEEMPAT :

Bahwa janganlah engkau mengumpulkan harta dunia lebih banyak daripada kecukupan makan dalam setahun, seperti mana yang telah diperbuat oleh Rasulullah SAW untuk sebahagian daripada istri-istrinya, dan beliau bersabda :

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُوَّتَ آلِ مُحَمَّدٍ كِفَافًا

Ya Allah jadikanlah makanan keluarga muhammad ini secukupnya saja.....

Dan Nabi SAW tidak mempersiapkan makanan cukup setahun ini bagi semua istrinya kecuali hanya bagi mereka yang masih lemah imannya saja, adapun istri Nabi yang kuat iman maka Nabi hanya mempersiapkan makanan baginya hanya sehari setengah saja.

“PENUTUP DAN DOA”

Wahai anakku yang tercinta,

Sesungguhnya aku telah menuliskan semua isi kitab ini agar engkau kerjakan. Maka haruslah engkau mengamalkan dengan isinya dan janganlah engkau lupa padanya daripada mengingat doa-doamu yang baik-baik. Adapun doa yang engkau tanyakan itu maka carilah didalam kitab-kitab yang shahih-shahih, dan bacalah doa yang telah aku tuliskan ini pada setiap waktu mu, khususnya bacalah doa ini selesai daripada shalat, doa itu adalah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ مِنَ النِّعْمَةِ تَمَامَهَا , وَمِنَ الْعِصْمَةِ دَوَامَهَا , وَمِنَ الرَّحْمَةِ شُمُوْلَهَا
وَمِنَ الْعَافِيَةِ حُصُوْلَهَا , وَمِنَ الْعَيْشِ اَرْغَدُ , وَمِنَ الْعُمْرِ اَسْعَدُهُ , وَمِنَ الْاِحْسَانِ اَتَمَّهُ ,
وَمِنَ الْاِنْعَامِ اَعَمَّهُ , وَمِنَ الْفَضْلِ اَعْدْبُهُ , وَمِنَ الْلُطْفِ اَقْرَابَهُ .
اَللّٰهُمَّ كُنْ لَنَا وَ لَا تَكُنْ عَلَيْنَا

“Ya Allah aku memohon kepada engkau daripada nikmat yang paling sempurna, dan aku memohon daripada pemeliharaan yang kekal, dan daripada rahmat yang paling menyeluruh, dan daripada ‘afiyah yang paling berhasil, dan daripada kehidupan yang paling senang, dan daripada umur yang paling bahagia, dan daripada ihsan Mu yang paling sempurna, dan daripada nikmat Mu yang paling menyeluruh, dan daripada kelebihan Mu yang paling enak, dan daripada kelembutan Mu yang paling dekat”. “Ya Allah Engkaulah yang menjadi pembela kami, bukan penghukum atas kami”

اَللّٰهُمَّ اخْتِمِ بِالسَّعَادَةِ اَجَالَنا , وَحَقِّقْ بِالرِّيَّادَةِ اَمَالَنا , وَاَقْرِنْ بِالْعَافِيَةِ غُدُوْنَا وَاَصَالَنا ,
وَاجْعَلْ اِلَى رَحْمَتِكَ مَصِيْرَنَا وَمَالَنا , وَصُنِّبْ سِجَالَ عَفْوِكَ عَلٰى ذُنُوْبِنَا , وَمُنَّ عَلَيْنَا

بِإِصْلَاحِ عُيُوبِنَا , وَاجْعَلِ التَّقْوَى زَادَنَا , وَفِي دِينِكَ اجْتِهَادَنَا , وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَ
اعْتَمَدْنَا

“Ya Allah tutupkanlah ajal kami dengan kebahagiaan, dan berikanlah kepada kami yang lebih baik dari apa yang kami harapkan, dan iringkanlah pagi kami dan sore kami dengan ke-‘afiyatan, dan jadikanlah kesudahan kami untuk mendapatkan ketinggian cita-cita kami dalam mendapatkan rahmatmu, dan turunkanlah hujan kemaafan Mu atas dosa-dosa kami, dan senantiasalah Engkau wahai Tuhan kami untuk memberi nikmat atas kami dengan memperbaiki segala ke’aiban kami, dan jadikanlah taqwa itu sebagai bekal kami, dan jadikanlah pula kesungguhan kami dalam memperjuangkan agama Mu, dan jadikanlah tawakkal dan pegangan kami hanya dengan Engkau.

اللهم ثبتنا على نهج الاستقامة , واعذنا في الدنيا من موجبات الندامة يوم القيامة ,
وخفف عنا ثقل الاوزار , وارزقنا عيشة الابرار , واكفنا واصرف عنا شر الاشرار ,
واعتق رقابنا ورقاب آبائنا وامهاتنا واخواننا واخواتنا من النار , برحمتك ياعزيز
ياغفار ياكريم ياستار ياعليم يااجبار , ياالله ياالله ياالله برحمتك ياأرحم الراحمين , ويا
اول الاولين , ويا آخر الآخرين , ويا ذا القوة المتين , ويا راحم المساكين , ويا
ارحم الرحمين , لا اله الا انت سبحانك اني كنت من الظالمين.

وصلى الله على سيدنا محمد وآله وصحبه اجمعين. والحمد لله رب العالمين

“Ya Allah tetapkanlah kami untuk berada diatas jalan isiqamah, dan lindungilah kami didunia ini dari perkara-perkara yang mengakibatkan penyesalan kami dihari kiamat nanti, dan ringankanlah beban dosa-dosa kami, dan karuniakan kepada kami kehidupan hamba-hamba Mu yang baik, dan jauhkan dari kami segala kejahatan orang-oragn yang jahat, dan lepaskanlah leher kami dan leher ibu bapak kami dan seluruh saudara kami yang laki-laki dan perempuan daripada belunggu api neraka. Semuanya itu dengan berkat rahmat Mu. Wahai Tuhan kami yang Maha Mulia dna Maha Mengampuni dan Maha Pemurah lagi yang menutupi keaiban kami, wahai Tuhan yang

*mengetahui dan Maha perkasa, ya Allah, ya Allah, ya Allah, dengan rahmamu
wahau Tuhan yang lebih pengasih dari segala yang pengasih, wahai Tuhan
yang dahulu daripada yang terdahulu, wahai Tuhan yang kemudian daripada
segala yang kemudian, wahai Tuhan yang mempunyai kekuatan yang sangat
kokoh, wahai Tuhan yang sangat pengasih orang-orang yang miskin dan Tuhan
yang lebih kasih sayang daripada segala orang yang kasih sayang, tidak ada
Tuhan yang layak disembah selain dari Engkau, Maha Suci Engkau,
sesungguhnya aku ini termasuk dikalangan orang yang mendhalimi dirinya
sendiri.*

وصلی اللہ علی سیدنا محمد وآلہ وصحبہ اجمعین.

والحمد لله رب العالمین

BIOGRAFI SINGKAT IMAM AL-GHAZALI

Sumber:

Buku Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. Ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampunya.

Imam Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Dan di masa kanak-kanak, Imam Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya kembali ke Thus lagi. Sesudah itu Imam Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, Imam al-Harmain (w. 478 H atau 1085 M). Dari beliau inilah Imam Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Imam Ghazali memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam al-Juwaini sempat memberi predikat beliau itu sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan "laut dalam nan menenggelamkan (*bahrun mughriq*)".

Ketika gurunya meninggal dunia, al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri

Sultan Bani Seljuk. Karena kehebatan ilmunya, akhirnya pada tahun 484 atau 1091 Nidzam al-Mulk mengangkat Imam Ghazali sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad.



Di tengah-tengah kesibukannya mengajar di Baghdad beliau masih sempat mengarang sejumlah kitab seperti *Al-Basith*, *Al-Wasith*, *Al-Wajiz*, *Khulashah Ilmu Fiqh*, *Al-Munqil fi Ilm al-Jadal (Ilmu Berdebat)*, *Ma'khadz al-Khalaf*, *Lubab al-Nadzar*, *Tashin al-Ma'akhidz*, dan *Al-Mabadi' wa al-Ghayat fi Fann al-Khalaf*. Begitu juga di tengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan.

Setelah empat tahun, beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu beliau menuju Syam, hidup dalam Jami' Umawiy dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan pengembaraan ke berbagaipadang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama.

Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar di sana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi

lain tidak seperti dahulu lagi. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugas beliau menjadi imam ahli agama dan tasawuf serta penasehat spesialis dalam bidang agama. Kitab pertama yang beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz min al-Dholal (Penyelamat dari Kesesatan)*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang paling penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam Ghazali. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (ilmu yaqin) dengan cara tanpa berpikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

Sekembalinya Imam Ghazali ke Baghdad sekitar sepuluh tahun, beliau pindah ke Naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya, pada tahun 505 H atau 1111 M.